

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PENULIS  
FATHIYATURRAHMAH, M.AG.**

**IAIN JEMBER PRESS  
2015**

# PAUD DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PENDIDIKAN NASIONAL

---

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

---

Penulis:  
Fathiyaturrahmah, M. Ag

---

Editor:  
Hisbiyatul Hasanah

---

Lay out:  
Imam Ashari

---

Cetakan I:  
Oktober 2015

---

Foto Cover:  
Internet

---

Penerbit:  
IAIN Jember Press  
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember  
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005  
e-mail: [iainjember.press14@gmail.com](mailto:iainjember.press14@gmail.com)

---

ISBN: 978-602-414-007-6

---

Isi di luar tanggungjawab penerbit

## **KATA PENGANTAR PENULIS**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Pendidik (*Rabb*) semesta alam, yang mengajari anak manusia dengan kekuatan pena-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. *murabbi* terbaik dan manusia paripurna, yang telah mendidik umat dengan pencerahan Islam.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama bagi suksesnya pembangunan bangsa. Untuk itu upaya pengembangan SDM merupakan suatu proses sepanjang hayat serta dilakukan secara serius dan komprehensif yang meliputi pengembangan berbagai aspek dan dimensi pengembangan manusia, dan terutama dilakukan melalui pendidikan.

Dalam kaitannya dengan penyiapan SDM atau generasi unggul, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang posisi yang sangat fundamental. Fundamental dalam arti bahwa pengalaman pendidikan dini dapat memberikan pengaruh yang membekas sehingga melandasi proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Pandangan ini didasarkan baik pada alasan keagamaan, pandangan para ahli maupun temuan-temuan ilmiah

Buku pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam perspektif Islam dan Pendidikan Nasional, menjelaskan konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik dalam perspektif Islam maupun umum (Tinjauan dari Kementrian Pendidikan Nasional). Di mana buku ini dapat dimanfaatkan oleh para orang tua yang memiliki anak usia dini, pemerhati pendidikan anak, juga mahasiswa IAIN Jember yang dalam 3 tahun terakhir ini mendapatkan mata kuliah pilihan PAUD, diharapkan dapat mengoptimalkan pemenuhan hak-hak anak selama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya dengan mempergunakan ajaran Islam dan menu pembelajaran generik sebagai acuan pada semua jenis program yang ditujukan bagi anak usia dini. Di samping itu juga diharapkan dapat menggunakan kurikulum dan hasil belajar pendidikan anak usia dini yang merupakan perangkat yang menyajikan tentang kompetensi dan hasil belajar yang secara umum mencakup anak usia dini dalam pendidikan keluarga atau dalam pendidikan usia dini yang terkait.

Penulis berharap agar para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang positif untuk kesempurnaan buku ini. Merupakan suatu harapan pula, semoga buku tercatat sebagai amal shaleh dan menjadi motivator bagi penulis untuk menyusun buku ajar dan buku lain yang lebih baik dan bermanfaat.

Sebagai penutup, kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada Rektor IAIN Jember (Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM) yang telah mengagendakan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) selama lima tahun dan ini termasuk dalam penerbitan buku periode ketiga. Semoga amal baik beliau akan menjadi investasi pahala di kehidupan

kelak. Kedua, kepada IAIN Jember Press yang telah membantu penerbitan buku ini mulai dari lay out, pembuatan cover dan pengurusan nomor ISBN. Tak lupa pula, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua kami (Drs.H.Bunyamin Fadhil, SH & Hj. Umamah, BA) yang telah membesarkan dan mendidik kami, dan kepada suaminda tercinta H.Safrudin Edi Wibowo, LC., M.Ag. yang setia dalam suka dan duka dalam mengarungi bahtera rumah tangga untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, serta ketiga putra-putri kami, Ananda Iltizam Dian Muhammad, Ananda Umaima Aziza Rahma dan Ananda Alizza Dina Tsabita, yang menjadi sumber inspirasi kami selama penulisan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jember, 25 Juni 2015

Penulis

## **PENGANTAR**

### **REKTOR IAIN JEMBER**

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugrah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, dapat berjalan sesuai rencana. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfer akademik di kalangan civitas akademika termasuk tenaga kependidikan. Dan Program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013, karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk dapat memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni “Doktorisasi di Kampus Santri”, sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program ini diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyandang “alih status” dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember menjadi satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah tapal kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu Pusat kajian berbagai disiplin Ilmu Keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademiknya.

Untuk itu dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan Program GELARKU ini. Sebagai pintu lahirnya kreativitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari “Kampus Mangli” ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. Pertama, produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi

keilmuan yang dimiliki. Kedua, apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang membuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah mencurahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga “Kampus Mangli” yang merespon cepat yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah “pintu Ilmu” untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, merekonstruksi pemikiran dan menajamkan akal analisa terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan “Referensi Intelektual” dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program IntelektuLitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya dalam skala nasional, tetapi juga Internasional dan yang lebih penting, beraneka warna pemikiran “yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi membaca dalam memaknai setiap problem kehidupan.

Jember Medio Agustus 2015

Rektor IAIN Jember

Prof. Dr.H. Babun Suharto, SE., MMgmlj n

# BAB I

## PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### A. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Islam memandang anak sebagai aset yang sangat berharga untuk investasi masa depan baik duniawi maupun ukhrawi. Aset ini harus diinvestasikan semaksimal mungkin agar kelak si anak menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*). Kegagalan dalam menginvestasikan aset tersebut bisa mendatangkan petaka (*fitnah*) bagi kedua orang tua maupun pendidik baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

إذا مات ابن آدم انقطع عنه عمله إلا من ثلاث : صدقه جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له  
“Jika seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak soleh yang mendoakannya.”

Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. At-Taghabun: 15)

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9)

Oleh karena itu, pendidikan anak adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang tua dan pendidik yang ingin memberdayakan aset masa depannya. Selain itu, pendidikan anak juga penting bagi masa depan suatu bangsa, karena anak adalah generasi penerus masa depan bangsa, di tangan merekalah ditentukan runtuh-tegakny suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sangat penting sebagai dasar kelangsungan kehidupan selanjutnya. Masa kanak-kanak, khususnya lima tahun pertama, merupakan masa kritis bagi seorang anak yang akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya.<sup>1</sup> Hal senada juga ditegaskan oleh Seto Mulyadi. Menurutnya, usia lima tahun pertama seorang anak merupakan masa kritis, karena pada usia inilah terjadi pembentukan struktur dasar kepribadian seorang anak”.<sup>2</sup> Pada lima tahun pertama terjadi perkembangan inteligensi yang cepat. Penelitian Bloom secara longitudinal menunjukkan bahwa pada anak usia 4 tahun sudah berkembang 50 % dari variasi inteligensi orang dewasa, yang dianggap mencapai perkembangan optimal pada usia 17 tahun.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam pandangan Islam, pendidikan anak dimulai jauh sebelum anak lahir yaitu sejak pemilihan calon suami-istri dengan tuntutan-tuntunan yang telah diajarkan Islam, sebab potensi yang ada pada kedua orang tua akan menurun pada anak yang akan lahir. Bahkan memilihkan ibu adalah termasuk hak anak dari ayahnya, sebagaimana jawaban Umar terhadap seorang anak yang bertanya tentang haknya dari ayahnya.<sup>4</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, Abu al-Aswad ad-Duali berkata kepada anak-anaknya, ” Wahai anak-anakku, sungguh aku telah berbuat baik pada masa kecil dan dewasa kalian bahkan sejak sebelum kalian dilahirkan, mereka bertanya, “Bagaimana ayah berbuat baik kepada kami sebelum kami dilahirkan? Ad-Duali menjawab, “Aku memilihkan untuk kalian seorang ibu yang tidak ada cela (yang baik). Begitu pula dengan perkataan ar-Riyasyi,” Kebaikanku pertama kali pada anak-anakku adalah aku memilihkan untuk anak-anakku ibu yang baik, yang menjaga kehormatan diri dan bersifat kasih sayang“, oleh karena keburukan atau kesalahan seorang suami memilih istri akan menjadi salah satu sebab durhaknya anak pada ayahnya. Ini berarti kualitas seorang ibu akan sangat menentukan kualitas seorang anak, dapat dilihat dari karakter Kan`an dan Ismail, kedua-duanya sama-sama putra dari seorang nabi, tetapi Kan`an memiliki seorang ibu pengkhianat yang berbeda dengan Ismail yang memiliki seorang ibu yang shalihah lagi mujahidah.

---

<sup>1</sup> Hurlock menunjukkan empat pembuktian yang menjelaskan dasar awal anak sangat penting, *pertama* hasil belajar dan pengalaman awal mempunyai peran dominan dalam perkembangan dan bertambahnya usia anak serta bimbingan awal yang baik akan menjadi fondasi atau rel yang baik bagi anak sehingga kecil kemungkinan kelak anak akan beralih ke rel yang salah, *kedua* dasar awal dapat berkembang menjadi kebiasaan, *ketiga* pola sikap dan perilaku yang dibentuk pada awal kehidupan anak cenderung bertahan, *keempat* perubahan cepat yang bijaksana oleh orang-orang yang dekat dengan anak akan membuat anak mau bekerja sama dalam mengadakan perubahan. Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York : McGraw-Hill, Inc., 1978), 27.

<sup>2</sup> Sintong Silaban, *et al*, *Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta*, (Jakarta : Dasamedia, 1993), 244.

<sup>3</sup> F.J. Monks, *et al*, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001), Cet. ke-13, 239.

<sup>4</sup> Lihat `Athiah Saqar, *Mausu`ah : al-Usrah tahta Ri`ayah al-Islam*, (Kairo : ad-Dar al-`Ashriah li al-Kitab, 1990), 145.



Tentu saja pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam, yaitu proses mempersiapkan seorang muslim secara sempurna dalam seluruh aspek kepribadiannya (keyakinan, akhlak, intelektual, kesehatan dan lain-lain) pada semua fase pertumbuhannya untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dengan metode-metode yang dibawa oleh Islam.<sup>5</sup>

Namun era modernisasi, di mana perubahan-perubahan sosial terjadi begitu cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan termasuk corak kehidupan keluarga modern. Terlepas dari kesibukan orang tua bekerja di luar rumah atau karena kurang begitu memahami peran dan fungsinya yang terpenting sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, yang pasti orang tua tidak bisa lagi memberikan pendidikan anak secara optimal. Sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat, dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak dalam keluarga terjadi secara alamiah dan tanpa disadari kedua orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya terhadap anak sangat besar.<sup>6</sup> Hal senada dikemukakan M. Fauzil Adhim. Menurutnya, masih banyak kaum perempuan yang menjalani peran keibuannya berdasarkan naluri instink dan pola turun temurun semata, bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus menerus kualitas peran keibuan. Peran ibu dijadikan sebagai urutan kedua setelah berumah tangga, mereka tidak memiliki konsep yang jelas tentang anak.<sup>7</sup>

Padahal kehadiran orang tua (khususnya ibu) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini adalah amat penting. Jika anak kehilangan peran dan fungsi ibunya dalam perhatian, pembinaan, pendidikan, kasih sayang, maka anak tersebut mengalami *deprivasi maternal* dan dapat menghambat perkembangan inteligensinya, serta merapuhkan pertahanan mental dan melemahkan fisiknya.<sup>8</sup>

Menurut Hawari, deprivasi maternal dan deprivasi paternal menyebabkan anak beresiko tinggi menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental-emosional, perkembangan psiko-sosial dan perkembangan spiritual. Tidak jarang dari mereka bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti sosial bahkan sampai kepada tindak kriminal.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Miqdad Yeljen, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Asasiyyah*, (Riyadh : al-Qasim, 1986), 26.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), Cet. ke-2,

<sup>7</sup> M. Fauzil Adhim, "Bangga Menjadi Ibu", *Ummi*, edisi 8/XII/2001, 8.

<sup>8</sup> James C. Coleman, *Abnormal Psychology and Modern Life*, (India : Scott, Foresman & Co, 1972), 146-148.

<sup>9</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1997), Cet. ke-3, 172.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas adalah suatu keniscayaan bagi kita untuk introspeksi kemudian belajar kembali untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini serta mensosialisasikannya agar ke depan terwujud pemimpin-pemimpin bangsa yang muttaqin. Oleh karena, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas, mengembangkan potensi manusia sekaligus sebagai investasi bagi suatu bangsa, yang hasilnya tentu saja tidak seketika dapat dilihat, tetapi memerlukan proses dan waktu yang lama, bahkan dari generasi ke generasi. Hal tersebut dapat dilihat dari bangsa-bangsa yang sangat maju, sangat ditopang oleh pendidikan yang tinggi dari para warganya. Oleh karena itu, banyak negara yang berusaha memajukan masyarakatnya dengan meningkatkan kualitas pendidikan, misalnya Jepang, Malaysia.

## **B. Sifat-sifat Pendidik Anak Usia Dini**

Ada beberapa sifat mendasar yang diupayakan untuk bisa dimiliki oleh setiap pendidik agar berhasil dalam membina anak-anak, menurut Muhammad Nur Abdul Hafidh<sup>10</sup> yaitu:

### **1. Ikhlas**

Ikhlas yaitu meniatkan melakukan sesuatu hanya karena ingin memperoleh keridhaan Allah. Merupakan prasyarat pertama dan utama pendidik dalam membina anak-anak. Dengan keikhlasan, pendidik menikmati (enjoy) dalam melaksanakan tugas, menjadi panggilan jiwa dengan begitu proses pendidikan akan berlangsung dengan baik. Jika ada kendala pun pasti Allah akan membantu menyelesaikannya. (QS. Al-Bayyinah:5, Adz-Dzariat: 56). Demikian juga sebaliknya dengan tidak ikhlas (terpaksa) maka itu menjadi satu hijab tidak diterimanya apa yang diajarkan kepada peserta didik.

### **2. Lemah lembut ( tidak kasar )**

Ummu Al-Fadhl bercerita : “Suatu ketika aku menimang seorang bayi. Rasul saw kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi *pipis* dan membasahi pakaian Rasul. Segera saja kurenggut secara kasar bayi itu dari gendongan Rasul. Rasul pun menegurku: “Pakaian yang basah ini dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa dapat menghilangkan kekeruhan dalam jiwa sang anak akibat renggutanmu yang kasar itu ?”.

Rasulullah SAW. tidak ingin rasa “rendah diri” atau “berdosa” menyentuh jiwa anak tersebut yang dapat dibawanya hingga dewasa. Ini pulalah sebabnya sehingga dalam hal-hal tertentu Nabi SAW. tidak membedakan perlakuannya terhadap anak dan orang dewasa, seperti

---

<sup>10</sup> Hafidh, Muhammad Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), 52-55.

dalam mengucapkan salam. Mengucapkan salam kepada anak, minimal memberi dua dampak positif menyangkut perkembangan jiwanya: *pertama*, menanamkan rasa rendah hati dan *kedua* menanamkan rasa percaya diri akibat “penghormatan” yang diperolehnya.

### 3. Kasih Sayang

Kasih sayang dari pendidik mempunyai nilai yang sangat besar dalam jiwa anak. Karena anak hanya mampu memahami hal-hal yang nampak saja. Bagi pendidik atau orang tua hendaknya tidak malu-malu mencurahkan kasih sayang secara nyata kepada anaknya. Rasulullah saw. adalah tauladan yang tiadaandingnya. Beliau memberikan contoh kepada kita, untuk menumpahkan kasih sayangnya kepada cucunya, sehingga cucunya merasa dekat dengannya. Perhatikan sabda Rasulullah SAW. tentang kasih sayang terhadap anak.”*Dari Abu Hurairah ra.berkata Nabi SAW mencium Hasan bin Habis ada di sisi beliau Aqra` lalu Aqra` berkata, saya mempunyai sepuluh anak, namun aku belum pernah mencium satu orangpun dari mereka”. Lalu Nabi melihat kepadanya kemudian bersabda, “Orang yang tidak menyayangi tentu tidak akan disayang”.*

( HR. Bukhari Muslim)

Demikian mestinya kasih sayang diberikan oleh pendidik atau orang tua sehingga akan tumbuh perasaan bahagia dan harmonis antara anak dan pendidik/orang tua.

### 4. Adil

Adil berarti tidak berat sebelah /tidak memihak, berpihak pada kebenaran, sepatutnya/ tidak sewenang-wenang, sama, persamaan yang sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Adil di sini adalah orang tua atau pendidik dalam bersikap kepada anak tidak membedakan / pilih kasih antara satu anak dengan yang lain, oleh karena keadilan akan membuat anak senang, begitu yang sebaliknya ketidakadilan mengajarkan kepada anak sikap tidak senang. Sebagaiman sabda Rasulullah SAW:

سوا بين أولادكم في العطفية, فلو كنت مفضلا أحدا لفضلت النساء (رواه الطبرانی)

“*Sama ratakan pemberianmu kepada anak-anakmu jika Aku mengutamakan yang satu terhadap yang satu terhadap yang lain tentu Aku akan mengutamakan pemberian kepada yang perempuan*”. ( HR.Ath Thabrani)

اتقوا الله و أعدلوا في أولادكم (رواه البخاري و المسلم)

“*Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah kepada anak-anakmu*”.

(HR. Bukhari dan Muslim)

## **5. Jujur ( tidak berbohong )**

Jujur berarti benar, tidak berbohong atau dusta bahasa Arab *ash-shidqu*. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin. Terlebih kepada orang tua atau pendidik tidak dibenarkan bohong kepada anak, oleh karena hal tersebut menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak-anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قال رسول الله ص م من قال لصبي هاك ثم لم يعطه فهي كذبة (رواه أحمد)

*“Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang berkata kepada seorang anak kecil, kemarilah dan ambilah sesuatu, lalu ia tidak memberinya, maka perbuatan itu adalah sesuatu kedustaan”.* ( HR. Ahmad).

## **C. Metode Mendidik Anak Usia Dini**

Mendidik anak usia dini dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat yang sesuai dengan tumbuh kembangnya agar menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses pendidikan atau pembinaan yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga.

Selanjutnya dalam proses pendidikan anak usia dini, metode yang dapat diaplikasikan adalah:

### **1. Metode Keteladanan**

#### **a). Pengertian Keteladanan**

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa *keteladanan* dasar katanya *teladan* yaitu: “(perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh.”<sup>11</sup> Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.<sup>12</sup> Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ashfahani, bahwa menurut beliau *al uswah* dan *al iswah* sebagaimana kata *alquduwah* dan *alqidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Sedangkan Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik. Sebagaimana Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW menjadi salah satu faktor terpenting yang membawa beliau berhasil dalam dakwah dan memimpin umat.

Jadi metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh- contoh teladan yang baik kepada anak didik, agar ditiru dan dilaksanakan.<sup>13</sup>

## **b). Landasaan Teori Metode Keteladanan**

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu:

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, Cet. Ke-4, 1025.

<sup>12</sup> Lihat al-Raghib al-Isfahany, *Mu`jam Mufradat Alfadh Al-Qur`an*, (Damsiq: dar al-Qalam, t.th.), 105, sama dengan Ibn Zakaria yang mengartikan ikutan, mengikuti yang diikuti. *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1389 H), Jilid 1, Cet. Ke-2, 105.

<sup>13</sup>Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Griya Santri, 2011), 139.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) pada hari akhir, serta banyak mengingat Allah". (QS.Al-Ahzab : 21)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali."(QS.Al-Mumtahanah : 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ

الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya : "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Al- Mumtahanah : 6)

Ayat di atas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif “hasanah” atau yang baik dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.<sup>14</sup>

Khusus untuk ayat pertama di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek uswah ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah.

Apabila *ittiba'* kepada Rasulullah, maka setiap pendidik / guru muslim seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidaknya-tidaknya harus berusaha ke arah itu.<sup>15</sup>

### **c). Urgensi Keteladanan dalam Pelaksanaan Pendidikan**

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.<sup>16</sup>

Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan dari pihak pendidik/guru itu sendiri. Lebih-lebih bagi anak usia SD ke bawah, yang masih di dominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan dibuat oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. selain itu Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar juga dalam pendidikan, antara lain dalam ibadah, kesenian.

Imam Bawani menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren<sup>17</sup> adalah:

---

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), 119.

<sup>15</sup> Mangun Budiyo, *Op.Cit.*,149.

<sup>16</sup> Armai Arief, *Loc.Cit.*

<sup>17</sup> *Ibid.*, 120-122.

1. Terwujudnya keteladanan kyai, kelebihan seorang kyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakonkan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, sesuai antara perkataan dan perbuatan.

1. Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kyai yang satu dengan yang lain, dan hubungan antara kyai dan santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya.

2. Mencuatnya kematangan output atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat, hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati, dan disegani serta dicintai oleh hampir semua kalangan masyarakat luas.

Ketiga faktor di atas merupakan modal dalam mendukung lembaga pendidikan pondok pesantren.

Upaya pemaduan antara pengetahuan agama dan umum, penyelarasan antara perkataan dan perbuatan, merupakan sistem pendidikan yang perlu untuk dikembangkan, khususnya di abad ke-21 sekarang ini. Cahyadi Takariawan mengemukakan bahwa faktor penyebab kenakalan anak adalah karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan.<sup>18</sup> Untuk menciptakan anak shaleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada anak didik sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikirkan?” (QS. Al-Baqarah : 44)

Maka tepat sekali apa yang dipesankan Uyainah bin Abi Sufyan kepada guru yang mengajarkan anaknya<sup>19</sup>:

---

<sup>18</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam*, (Solo : Intermedia, 2001), Cet. ke-3, 270-273.

<sup>19</sup>Anwar Jundi, *At-Tarbiyatul wa Binaul Ajjal fi Dlawil Islam*, ( tp. : t.th., 1975), 168.



لِيَكُنْ أَوَّلَ إِصْلَاحِكَ لِوَالِدِي إِصْلَاحِكَ لِنَفْسِكَ، فَإِنَّ عِيُونَهُمْ مَعْفُودَةٌ عَلَيْكَ فَالْحَسَنُ عِنْدَهُمْ مَا صَنَعْتَ وَالْقَبِيحُ عِنْدَهُمْ مَا تَرَكْتَ

Artinya: “Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakmu, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri, karena mata anak-anak itu tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan”.

Pesan Uyainah ini mempunyai hubungan yang erat dengan pentingnya metode keteladanan yang baik ini, karena guru atau pendidik menjadi sorotan mata peserta didik. Sehingga apa yang diperbuat oleh guru, apakah itu baik atau buruk akan memberi bekas yang kuat kepada peserta didik.

Dalam ayat lain Allah menyebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan apa yang tidak kamu lakukan”. (QS. Al-Shaff : 2-3)

Dalam firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga anak didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

#### **d). Cara Mempraktekkan Metode Keteladanan dalam Pendidikan dan Pengajaran**

Di dalam peraktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara<sup>20</sup>, yaitu:

1. Secara *direct* maksudnya bahwa pendidik / guru itu sendiri harus benar-benar menjadi dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya.
2. Secara *non-direct* maksudnya adalah dengan menceritakan kisah-kisah atau riwayat-riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada, termasuk para nabi. Dengan

---

<sup>20</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Griya Santri , 2011), 151.

mengambil kisah-kisah atau riwayat-riwayat yang demikian itu diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai uswatun hasanah.

#### **e). Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kelebihan dan kekurangan metode keteladanan<sup>21</sup> tidak bisa dilihat secara kongkrit, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. kelebihan, kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut:
  1. akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah
  2. akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
  3. agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
  4. bila dalam keteladanan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik
  5. terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa
  6. secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
  7. mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya, dan lain-lain.
- b. Kekurangan atau kelemahan metode keteladanan adalah:
  1. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
  2. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Menguatkan pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan anak, dapat dilihat dari penelitian para ahli jiwa menegaskan bahwa sebagian besar dari kehidupan ini dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia satu kepada manusia yang lainnya, oleh karena itu menurut pakar kejiwaan sebagaimana yang dikutip Zakiah Daradjat, “manusia belajar melalui penglihatan sebanyak 83 %, melalui pendengaran 11% dan melalui sentuhan, pencicipan, penciuman sebanyak 5 %.”<sup>22</sup>

Sebagai seorang yang dekat dengan anak dan menjadi tempat belajar, maka orang tua atau pendidik hendaklah meneladani cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam mengasuh dan bergaul dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, agar putra-putrinya

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), 122-123.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. ke-2, 56.

nanti tumbuh dan berkembang di atas landasan akidah Islam serta prinsip-prinsip moral Qur'ani yang agung.

Agar seorang pendidik dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya baik fisik maupun psikis hendaknya ia dapat menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan keseharian dan rumah tangganya. Di mana nilai-nilai moral, kebaikan, kebersihan, kesehatan dan keilmuan diterapkan secara kongkrit dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian anak akan mencontoh secara langsung apa yang oleh pendidik dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dari sinilah kepribadian yang baik, kepribadian yang bermoral atau berakhlak mulia akan tumbuh dengan sempurna. Di mana moral merupakan sokoguru suatu bangsa, sebagaimana kata penyair Syauqi<sup>23</sup> :

انما الأمم الأخلاق ما بقيت فان هموا ذهب أخلاقهم ذهبوا

*“Sesungguhnya eksistensi suatu bangsa atau umat tergantung pada kualitas moralnya, jika akhlak mereka rusak maka hilanglah eksistensi mereka”.*

## **2. Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim, atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Dengan adanya prefiks pe dan sufiks an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak-anak yang berusia kecil. Karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya ketika ia mulai melangkah memasuki usia remaja dan dewasa.

Membiasakan anak pada hal-hal yang baik sesuai tuntunan syari'at adalah suatu keharusan bagi setiap pendidik khususnya orangtua utamanya ibu, tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka

---

<sup>23</sup>Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. Ke-7, 104.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, 129.

sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi mereka pada tahap belajar selanjutnya.

Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.<sup>25</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan menjadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak akan menjadi seorang yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Pengamalan yang dilakukan oleh anak didik setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengamalan secara terus-menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas anak.

Dalam menerapkan metode pembiasaan, perlu diperhatikan syarat-syarat pemakaian metode tersebut, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati/kesadaran dari anak.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), 61.

<sup>26</sup> Armai Arief, *Op.Cit.*, 114-115.

Pada dasarnya anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaannya, oleh karena itu barang siapa yang melalaikan pendidikan anak pada masa kecilnya, maka ia akan mendapatkan kesulitan ketika harus membinanya pada masa dewasa. Maka dari itu pendidik harus membiasakan anak dengan etika yang Islami dalam aktivitas hariannya.

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan. Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.<sup>27</sup>

Ada beberapa hal yang dapat dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, di antaranya adalah:

- a. Anak harus dibiasakan menjaga kebersihan, sebab Islam sangat mementingkan kebersihan, sebagaimana dapat dibaca pada firman Allah berikut ini:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحَبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”. (QS. Taubah: 108)

Ayat di atas menjelaskan tentang kecintaan Allah terhadap orang yang bersih, yaitu orang menyucikan dirinya dari segala macam najis dan kotoran sekaligus membersihkan jiwanya dari segala macam dosa.<sup>28</sup> Ayat ini sejalan dengan sabda Rasul:

---

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), jilid 2, 64.

<sup>28</sup> Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al- 'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 11*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 48.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْيَاسِ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ  
سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ<sup>29</sup>

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan”.(HR. at-Tirmizi)

Dalam rangka membiasakan hidup bersih dan hidup sehat, pada anak usia dini, hendaklah anak dibiasakan untuk; berdo’a sebelum tidur dan ketika bangun, mandi secara teratur, menggosok gigi setiap bangun dan menjelang tidur, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta membuang sampah pada tempatnya.

- b. Anak dilatih dan dibiasakan hidup teratur, misalnya dengan membiasakan anak makan secara teratur dan tidak berlebihan, sebagaimana difirmankan Allah:

يَبْنِيءَ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.(QS. Al-’araaf: 31)

Makna yang terdapat pada ayat ini adalah makanlah sesukamu dan berpakaianlah sesukamu selagi engkau hindari dua pekerti, yaitu berlebih-lebihan dan sombong. Allah menghalalkan makan dan minum selagi dilakukan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak untuk kesombongan<sup>30</sup>.

Dalam hadis Rasul kita temukan tentang aturan makan dan minum, yaitu seperti yang tersebut dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَرُهَيْزُ بْنُ حَرْبٍ وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ  
لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ جَدِّهِ  
ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلْتَ أَحَدَكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرَبَ فَلْيَشْرَبْ  
بِیْمِیْنِهِ فَإِنَّ الشَّیْطَانَ یَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَیَشْرَبُ بِشِمَالِهِ<sup>31</sup>

Artinya: Dari Jaddah ibn Umar Rasulullah berkata: “Jika makan salah seorang diantara kamu, maka makanlah dengan tangan kanan, dan jika minum, maka minumlah dengan

<sup>29</sup> Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 4, (Semarang: Toha Putra, tt.), 198.

<sup>30</sup> Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur’an al-‘Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir* juz 8, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 289.

<sup>31</sup> Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt.) 166.

tangan kanan, karena sesungguhnya syaitan makan dan minum dengan tangan kiri”(HR At-Tirmizi)

- c. Anak sejak dini hendaknya dibiasakan hidup sederhana dan hemat. Untuk itu sebaiknya anak tidak dibiasakan jajan, sebab jajan di samping merupakan kebiasaan yang tidak baik, juga makananan yang ia beli belum terjamin kebersihannya hingga bisa membahayakan kesehatannya.<sup>32</sup>

Itulah beberapa metode pendidikan yang menurut hemat penulis layak untuk diterapkan pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Dengan metode-metode tersebut secara teoritis akan memberikan hasil positif terhadap pembinaan dan pendidikan anak usia dini, baik itu yang dilaksanakan orang tua di rumah, maupun oleh para guru di sekolah/lembaga pendidikan anak usia dini.

### 3. Cerita atau kisah

Metode kisah atau cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.<sup>33</sup> Cerita atau kisah menjadi salah satu metode yang efektif dalam proses belajar mengajar. Muhammad Fadhil al-Jamali mengemukakan bahwa metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, oleh karena kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.<sup>34</sup> Bukan berarti metode kisah terlepas dari kelemahan, karena yang menyampaikan kisah adalah manusia biasa yang tidak bisa luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu kita bisa melihatnya dari dua sudut; yaitu kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan metode kisah : *Pertama* kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.<sup>35</sup> *Kedua* mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. *Ketiga* kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF, 1987/1988), 58-59.

<sup>33</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), Cet. Ke.-7, 202.

<sup>34</sup> Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur`an*, (Surabaya: Bina Ilmu. 1995), 125.

<sup>35</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet. Ke-1, 239.

<sup>36</sup> Ahmad Arifin, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 140.

*Keempat* dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Adapun kekurangan metode kisah *Pertama* pemahaman anak menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi dengan masalah lain. *Kedua* bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak. *Ketiga* sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kekurangan metode kisah, *pertama* pendidik harus mengetahui dan paham benar alur cerita yang disampaikan. *Kedua* pendidik harus menyelaraskan tema materi dengan cerita atau tema cerita dengan materi. *Ketiga* anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan pendidik sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai.

Cerita atau kisah dapat menjadi sarana pembinaan moral/akhlak, pembinaan tauhid serta mengasah kepekaan sosial. Metode penyampaian lewat cerita sangat tepat dan menarik untuk diterapkan, oleh karena dalam cerita, anak akan melihat atau mendengar secara langsung sejumlah tokoh atau peristiwa yang menjadi panutan, di mana nilai-nilai tersebut melekat dan terlihat mata sehingga anak dapat memahami dengan mudah dan mantap. Dengan demikian, metode cerita merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan moralitas Islam. Cerita-cerita yang disampaikan disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

Cerita-cerita mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa, maka seorang pendidik selayaknya memperbanyak kisah yang bermanfaat. Cerita yang diambil dari Al-Qur'an dan sunnah, kehidupan para salaf ash-shalih, misalnya :

- a. Cerita ashabul kahfi bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman kepada Allah, cinta kepada tauhid dan benci kepada kemusyrikan.
- b. Cerita Nabi Isa untuk menjelaskan bahwa ia adalah hamba Allah sebagaimana anggapan kaum nasrani.
- c. Kisah Nabi Yunus untuk menekankan agar selalu beristi`anah meminta tolong hanya kepada Allah saja, terlebih ketika ditimpa musibah.
- d. Kisah orang-orang yang terperangkap dalam gua, yaitu kisah yang diceritakan Nabi untuk mengajarkan kepada para sahabatnya tentang bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh, seperti rida kedua orang tua, memenuhi hak-hak pemiliknyanya dan meninggalkan zina karena takut kepada Allah.

Cerita-cerita al-Qur'an itu mempunyai tujuan pendidikan, yaitu membantu individu-individu atau masyarakat manusia dengan nilai keislaman. Ia mendidik manusia untuk semata-



mata beriman kepada Allah SWT dan rela terhadap qadha dan qadar-Nya. Ia juga menyediakan bagi orang-orang yang membaca dan mendengarnya dengan sejumlah pengetahuan dan hakikat-hakikat yang mengandung pelajaran dalam pelajaran hidup mereka dan dalam pergaulan dengan orang lain. Dengan demikian setiap pribadi akan menjalankan perannya secara baik dalam masyarakat yang baik.<sup>37</sup>

Sebagaimana dikatakan Syeikh Muhammad Abduh : Bahwa sesungguhnya cerita Nabi-nabi dan umat-umat yang tercantum dalam Al-Qur'anul Karim tidaklah dimaksudkan semata-mata untuk merangkaikan kejadian-kejadian secara kronologis, melainkan yang dimaksudkan adalah untuk menjadi iktibar pelajaran dan nasehat dengan menjelaskan nikmat-nikmat dan sebab-sebab yang berkaitan dengannya, supaya orang mencarinya dan menjelaskan kutukan dan sebab-sebabnya dan supaya manusia menjauhkan diri dari padanya. Apabila tujuan penyajian cerita itu demikian, maka mudah dan pantaslah susunan kejadian-kejadian dalam Al-Qur'an lebih cocok untuk mendidik dan lebih berkesan.<sup>38</sup>

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita tersebut untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.

Bertolak dari argumentasi di atas dikatakan bahwa kisah sangat penting digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dapat mempengaruhi bahwa menarik pendengar atau penghayat kiasah untuk bersikap, berpendirian, bahkan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki kisah. Dengan demikian kisah tersebut dapat membentuk meimanan, moral, spiritual, dan sosial bagi anak, sebagai akhir dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat tentang kisah, dalam kisah tersebut merekam peristiwa-peristiwa terpenting yang pernah dialami oleh umat manusia. Rekaman peristiwa tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan manusia terhadap perilakunya dan dijadikan pelajaran dalam menjalani hidup. Selain itu juga ayat-ayat tentang kisah dalam al-Qur'an berfungsi untuk memberikan pedoman atau tuntunan hidup bagi manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi al-Qur'an itu sendiri, yaitu dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 20 Allah Swt menjelaskan:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (الجاثية : ٢٠)

---

<sup>37</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : IAIN Jakarta, 1985), 69-70.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 70.

Artinya : “Al-Qur’an adalah pedoman bagi umat manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini (QS Al-Jatsiyah : 20).<sup>39</sup>

Di antara ayat-ayat al-Qur’an yang berisi kisah yaitu surat al-Baqarah ayat 30-39, ayat ini menceritakan manusia yang telah diberi kedudukan yang mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt serta diberi kekuasaan (kognitif).<sup>40</sup> Pada surah Lukman ayat 12-19, ayat ini menceritakan kisah Lukman ketika memberikan pelajaran kepada anaknya (afektif).<sup>41</sup> Dan surat Shad ayat 30-35, ayat ini menceritakan Nabi Sulaiman dan Nabi Daud sebagai hamba terbaik serta memberikan karunia kepada Nabi Sulaiman berupa sebuah kerajaan yang megah (psikomotorik).<sup>42</sup>

Cerita atau kisah-kisah dalam al-Qur’an yang mengandung banyak pelajaran, hikmah ini sangat penting untuk pembentukan sikap atau perilaku yang diajarkan anak sesuai dengan pendidikan Islam. Sehingga apabila diposisikan sebagai materi dalam pendidikan Islam yang disampaikan dengan materi kisah maka sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik.

Metode ini dianggap yang terbaik dari cara-cara lain dalam mempengaruhi pola pikir anak. Karena dengan mendengar cerita anak merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan tanpa merasa dijejali. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw sejak dulu, beliau sering kali bercerita tentang kisah kaum-kaum terdahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajaran.<sup>43</sup>

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Al-Qur’an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1992), 421.

<sup>40</sup> Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1988), Cet. 2, 352-353.

<sup>41</sup>Shaleh Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur’an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), Jilid 3, 131-132.

<sup>42</sup> Salman Harun, *Op.cit*, 357.

<sup>43</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj., Kuswandani dkk.(Bandung: Al-Bayan, 1984), 301.

<sup>44</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Semarang: Diponegoro,1989), 332.

Kisah Qur-ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur-ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Misal kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak soleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ  
 وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (QS.Hud: 120)

Dijelaskan oleh Ibnu Kasir bahwa dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa semua kisah para rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Muhammad, Kami ceritakan kepadamu perihal mereka. Semua itu diceritakan untuk meneguhkan hatimu, hai Muhammad, dan agar engkau mempunyai suri teladan dari kalangan saudara-saudaramu para rasul yang terdahulu.<sup>45</sup>

فَأَقْصِبْ قَلْبِكَ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir".(QS.Al A'raaf: 176)

Ayat 176 ini diturunkan menceritakan kisah Bal'aam, untuk mengingatkan manusia bahwa meskipun seorang itu sudah mencapai ilmu yang sangat tinggi sebagaimana yang dicapai oleh para Nabi tetapi lalu ia maksiat dan condong kepada dunia, maka akhirnya bernasib sebagaimana Bal'aam yang disebut oleh Allah: *Famasaluhu kamasalail kalbi in tahlmil alaihi yalhas au tatrakhu yalhas*. Orang itu contohnya bagaikan anjing yang selalu menjilat-jilat dan tidak berguna baginya segala peringatan, ancaman dan nasihat, tidak berguna baginya iman dan pengetahuannya. Karena itulah ayat ditutup dengan kalimat "Maka

<sup>45</sup> Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 12*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2003), 184.

ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir" Ikutilah kisah ini supaya mereka berpikir dan memperhatikan, dan dapat mawas diri dan berhati-hati jangan sampai terjadi seperti itu<sup>46</sup>.

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kisah-kisah para ulama, 'amilin dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat. <sup>47</sup>

#### **4. Bermain**

Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa pra sekolah. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepibadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak pra sekolah mempunyai nilai positif terhadap perkembangan kepibadiannya

Di dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dan pikirkan. Dengan bermain, anak sebenarnya sedang mempraktekkan keterampilan dan anak mendapatkan kepuasan dalam bermain, yang berarti mengemabngkan dirinya sendiri. Dalam bermain, anak dapat mengembangkan otot kasar dan halus, meningkatkan penalaran, dan memahami keberanaan lingkungannya, membentuk daya imajinasi, daya fantasi, dan kreativitas.

---

<sup>46</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, jilid III*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 509.

<sup>47</sup> Suwaid, *Ibid.*, 486.

Dalam kenyataan sekarang ini sering dijumpai bahwa kreativitas anak tanpa disadari telah terpasung di tengah kesibukan orang tua. Namun kegiatan bermain bebas sering menjadi kunci pembuka bagi gudang-gudang bakat kreatif yang dimiliki setiap manusia. Bermain bagi anak berguna untuk menjelajahi dunianya, dan mengembangkan kompetensinya dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Fungsi bermain bagi anak usia dini dapat dijadikan intervensi yang jika dilaksanakan dengan tepat, baik dilengkapi dengan alat maupun tanpa alat akan sangat membantu perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan afektif pada umumnya, dan mengembangkan daya kreativitas anak.

#### a) Pengertian Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filosof Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika melalui situasi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak

Menurut Singer (dalam Kusantanti, 2004) mengemukakan bahwa bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan.

Bermain menurut Mulyadi<sup>48</sup>, secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain :

1. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak
2. Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik
3. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
4. Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak
5. Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya

Banyak konsep dasar yang dapat dipelajari anak melalui aktivitas bermain. Pada usia prasekolah, anak perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk, arah,

---

<sup>48</sup> Mulyadi, S., *Bermain dan Kreativitas* (Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain), (Jakarta : Paps Sinar, 2004).

besaran, dan sebagainya. Konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui kegiatan bermain.

Bermain, jika ditinjau dari sumber kegembiraannya di bagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Sedangkan jika ditinjau dari aktivitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat, yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulatif. Jenis bermain tersebut juga merupakan ciri bermain pada anak usia pra sekolah dengan menekankan permainan dengan alat (balok, bola, dan sebagainya) dan drama.

### **b). Tahapan Perkembangan Bermain**

Pada umumnya para ahli hanya membedakan atau mengkategorikan kegiatan bermain tanpa secara jelas mengemukakan bahwa suatu jenis kegiatan bermain lebih tinggi tingkatan perkembangannya dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya.

#### *a. Jean Piaget*

Adapun tahapan kegiatan bermain menurut Piaget adalah sebagai berikut:

##### 1) Permainan Sensori Motorik ( $\pm 3/4$ bulan – $1/2$ tahun)

Bermain diambil pada periode perkembangan kognitif sensori motor, sebelum 3-4 bulan yang belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan bermain. Kegiatan ini hanya merupakan kelanjutankenikmatan yang diperoleh seperti kegiatan makan atau mengganti sesuatu. Jadi merupakan pengulangan dari hal-hal sebelumnya dan disebut *reproductive assimilation*.

##### 2) Permainan Simbolik ( $\pm 2-7$ tahun)

Merupakan ciri periode pra operasional yang ditemukan pada usia 2-7 tahun ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura. Pada masa ini anak lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba berbagai hal berkaitan dengan konsep angka, ruang, kuantitas dan sebagainya . Seringkali anak hanya sekedar bertanya, tidak terlalu memperdulikan jawaban yang diberikan dan walaupun sudah dijawab anak akan bertanya terus. Anak sudah menggunakan berbagai simbol atau representasi benda lain. Misalnya sapu sebagai kuda-kudaan, sobekan kertas sebagai uang dan lain-lain. Bermain simbolik juga berfungsi untuk mengasimilasikan dan mengkonsolidasikan pengalaman emosional anak. Setiap hal yang berkesan bagi anak akan dilakukan kembali dalam kegiatan bermainnya.

##### 3) Permainan Sosial yang Memiliki Aturan ( $\pm 8-11$ tahun)

Pada usia 8-11 tahun anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan *games with rules* dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan permainan.

##### 4) Permainan yang Memiliki Aturan dan Olahraga (11 tahun keatas)

Kegiatan bermain lain yang memiliki aturan adalah olahraga. Kegiatan bermain ini menyenangkan dan dinikmati anak-anak meskipun aturannya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara kaku dibandingkan dengan permainan yang tergolong games seperti kartu atau kasti. Anak senang melakukan berulang-ulang dan terpacu mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.

Jika dilihat tahapan perkembangan bermain Piaget maka dapat disimpulkan bahwa bermain yang tadinya dilakukan untuk keenangan lambat laun mempunyai tujuan untuk hasil tertentu seperti ingin menang, memperoleh hasil kerja yang baik.

#### *b. Hurlock*

Adapun tahapan perkembangan bermain menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

##### 1) Tahapan Penjelajahan (*Exploratory stage*)

Berupa kegiatan mengenai objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan sehingga anak akan mengamati setiap benda yang diraihnya.

##### 2) Tahapan Mainan (*Toy stage*)

Tahap ini mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Antara 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati alat permainannya. Biasanya terjadi pada usia pra sekolah, anak-anak di Taman Kanak-Kanak biasanya bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layaknya teman bermainnya.

##### 3) Tahap Bermain (*Play stage*)

Biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuk ke sekolah dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olahraga dan bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa.

##### 4) Tahap Melamun (*Daydream stage*)

Tahap ini diawali ketika anak mendekati masa pubertas, di mana anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berkhayal. Biasanya khayalannya mengenai perlakuan kurang adil dari orang lain atau merasa kurang dipahami oleh orang lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami, bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan spontan, dan perasaan gembira, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, melibatkan peran aktif anak, memiliki hubungan sistematis dengan hal-hal di luar bermain (seperti perkembangan kreativitas), dan merupakan interaksi antara anak dengan

lingkungannya, serta memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya tersebut. Masa bermain pada anak memiliki tahap-tahap yang sesuai dengan perkembangan anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dan sejalan juga dengan usia anak.

Bermain merupakan suatu dorongan fitrah yang merupakan pembawaan manusia dan tidak terbatas oleh usia. Bermain mempunyai arti yang sangat penting bagi anak, kegiatan bermain merupakan ungkapan jiwa yang benar, menyenangkan di mana di dalamnya ada semacam rekreasi jiwa yang cenderung pada kebebasan dan spontanitas yang digambarkan secara jujur. Bermain merupakan keinginan anak-anak, secara alamiah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh pada aspek fisik dan psikologis sehingga berpengaruh juga pada tinggi rendahnya prestasi anak-anak.

Dengan bermain, anak-anak mengekspresikan diri dan gejala jiwanya. Karena itu, dengan permainan dan alat-alatnya, seseorang dapat mengetahui gejala serta kecenderungan jiwa anak dan sekaligus dapat mengarahkannya. Dalam ajaran agama, pendidik dianjurkan untuk sering-sering bermain dengan anak. Nabi Muhammad SAW bersabda : “*Siapa yang memiliki anak, maka hendaklah ia ‘menjadi anak’ pula* (dalam arti, hendaklah ia memahami, menjadi sahabat, dan teman bermain anaknya)”.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah berlama-lama sujud dalam shalat karena ketika salah seorang cucunya sedang “menunggangi” punggungnya, dan tidak jarang pula beliau bergegas menyelesaikan shalat hanya karena mendengar suara tangis anak.

Bermain merupakan salah satu hak asasi manusia, begitu juga pada anak usia dini. Ada banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan bermain, salah satunya adalah pengemangan kreativitas. Bermain dalam bentuk apapun, baik aktif maupun pasif, baik dengan alat maupun tanpa alat dapat menunjang kreativitas anak dalam berbagai taraf. Di sini peran orang tua untuk dapat menjadi fasilitator pengembangan kreativitas anak, dengan memfasilitasi anak agar dapat bermain dengan cara dan alat yang tepat sesuai dengan bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak.<sup>49</sup>

## **5. Mendidik dengan *Tarhib* dan *Tarhib***

*Tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu *maslahat*, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau

---

<sup>49</sup>[http://devarimariani.wordpress.com/2008/06/12/bermain-dan-kreativitas-anak-usia-dini/dunduh\\_jam\\_07.30](http://devarimariani.wordpress.com/2008/06/12/bermain-dan-kreativitas-anak-usia-dini/dunduh_jam_07.30), Kamis, 23 Mei 2015



akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>50</sup> Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan.<sup>51</sup> Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan *Rabbaniyah* pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; *khauf* kepada Allah, perasaan *khusyu'*, perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan *raja'* (berharap) kepada Allah.

*Targhib* dan *tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya.<sup>52</sup>

## **6. Pujian dan Sanjungan**

Tidak diragukan lagi, pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif. Rasulullah sebagai manusia yang mengerti tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian

---

<sup>50</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Semarang: Diponegoro, 1989), 412.

<sup>51</sup> *Ibid.* 414.

<sup>52</sup> Suwaid, *Ibid.*, 525.

yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, jiwanya akan tergerak untuk menyambut dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.<sup>53</sup>

Anak kecil yang masih berada dalam umur tiga tahun pertama bukannya tidak mempunyai perasaan kehormatan serta harga diri, ia menyadari bahwasanya dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun. Selama ia masih tumbuh berkembang maka perasaan dihargai dan dihormati ikut tumbuh kembang dalam dirinya. Perasaan harga diri dan dihormati merupakan pembawaan manusia secara fitrah, baik sebagai anak kecil maupun sebagai manusia dewasa, sebab sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang dihormati lagi dimuliakan. Mengenai bentuk dan ragam pemberian pujian atau penghargaan cukup banyak, yang terpenting adalah anak sejak dini dipandang sebagai manusia sekaligus diperlakukan secara manusiawi.<sup>54</sup>

Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat menggiurkan, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Pilihlah hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu sedang mereka butuhkan, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab walaupun tidak sebagai hadiah juga akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititikberatkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 520.

<sup>54</sup> Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyat al- Islamiyyah*, terjemahan *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), 72.

<sup>55</sup> Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2005), 26.

## BAB II

### AJARAN-AJARAN ISLAM BERKENAAN DENGAN ANAK USIA DINI

Anak adalah amanat Allah, yang harus dilaksanakan dengan baik, khususnya bagi orang tua, dan tidak boleh begitu saja mengabaikannya, lantaran hak-hak anak termasuk ke dalam salah satu kewajiban orang tua terhadap anak yang telah digariskan oleh agama Islam.<sup>56</sup> Termasuk beberapa ajaran Islam yang harus dilaksanakan untuk anak termasuk anak usia dini berikut ini:

#### 1. Adzan

Begitu bayi lahir, bila ia seorang laki-laki disunatkan membacakan adzan pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kirinya, dan bila ia seorang perempuan cukup dibacakan iqamah saja baik pada telinga kanan maupun pada telinga kiri. Dengan demikian kata-kata yang pertama-tama masuk ke dalam telinganya adalah kalimat thayyibah yang akan menjadi dasar pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa.

Rasulullah bersabda:

عن أبي رافع قال: رأيت رسول الله ص م أذن في أذن الحسن ابن علي حين ولدته فاطمة  
“Dari Abu Rafi’ katanya, “*Sesungguhnya Rasulullah SAW telah Mengadzankan pada telinga Hasan bin Ali, ketika iabaru dilahirkan oleh Fatimah*”. (HR.Ahmad dan Tirmidzi)  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ  
اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ  
جِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه أحمد والترمذي) <sup>56</sup>

Artinya: Dari Abu Rafi’, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW azan sebagaimana azan shalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya” (HR.Ahmad dan Tirmidzi)

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun’im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah azan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi’ar Islam di dunia ini<sup>58</sup>. Selain itu azan juga dimaksudkan agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah

---

<sup>56</sup> Abdul Razaq Husain, *Islam wa Tiflu*, Alih bahasa Azwir Butun, *Hak-hak Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fika Hati Aniska, 1992), 49.

<sup>57</sup> Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa bin Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt.), 36.

<sup>58</sup> Abu A’isy Abd Al Mun’im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al-Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press, 2007), 96.

kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam. Azan juga merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju peribadahan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya.<sup>59</sup> Tatkala azan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat takbir dan kalimat tauhid, menyentuh pendengaran bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat azan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat mencegah jiwa dari kecenderungan kemusyrikan, serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimat azan melatih pendengaran manusia balita agar terbiasa mendengarkan panggilan nama yang baik beserta pengertian makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya.<sup>60</sup>

Adapun hikmah azan dan iqamah adalah sebagai berikut :

1. Azan merupakan syi'ar Islam.
2. Memberi kabar tentang Nabi Muhammad SAW.
3. Merupakan upaya untuk menjaga bayi dari tipu daya setan yang akan memulai godaanya sejak pertama kali bayi lahir.
4. Agar suara yang pertama didengar bayi adalah kalimat-kalimat Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat, yang mengawali masuknya bayi ini ke dalam Islam. Hal ini merupakan talqin (pengajaran) baginya tentang syariat Islam ketika ia memasuki dunia, sebagaimana kalimat tauhid ditalqinkan kepadanya ketika ia akan meninggal dunia.

## 2. Memberikan Air Susu Ibu (ASI)

Allah SWT mewajibkan seorang ibu menyusui anaknya selama dua tahun, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تَضَارُّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ  
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ

---

<sup>59</sup> Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 75.

<sup>60</sup> Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyat al- Islamiyyah*, terjemahan *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), 48.

أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْعُرْفِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“ Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.(QS.Al-Baqarah: 233)

Manfaat ASI pada anak, antara lain :

1. Air susu ibu mengandung semua zat nutrisi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.
2. Komposisi air susu ibu dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan bayi.
3. Air susu ibu mengandung zat-zat kekebalan (antibodi) yang akan melindungi dari berbagai jenis infeksi.
4. Air susu ibu mudah dicerna oleh bayi.
5. Air susu ibu selalu tersedia dalam suhu yang tepat di mana dan kapan saja.
6. Menyusui bayi adalah penting sekali untuk membangun ikatan batin antara ibu dan anak.

### 3. Tahnik (Menggosokkan Kurma (sesuatu yang manis) pada Langit-langit Mulut Bayi)

Dianjurkan bagi bayi yang baru lahir agar digosokkan dengan sesuatu yang manis pada langit-langit mulut bayi, karena Rasulullah saw men-tahnik-kan putera Abu Musa yang baru lahir dengan kurma.

عن ابي بردة عن ابي موسى قال : ولد لي غلام فأتيت به النبي ص م فسماه إبراهيم وحنكه بتمرّة، ودعا له بالبركة، ودفعه إلي. (رواه مسلم)

Dari Abi Burdah dari Abi Musa ia berkata: “Aku telah dikarunia eorang anak, kemudian aku membawanya kepada Nabi Muhammad SAW, lalu beliau memberi nama Ibrahim dan

*menggosok-gosok langit-langit mulutnya dengan kurma, dan mendoakan keberkahan kemudian beliau mengembalikannya padaku”.* (HR. Muslim)

Hikmah yang terkandung adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dengan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak, sehingga anak siap untuk menyusu dan menghisap susu secara kuat dan alami.

#### **4. Aqiqah**

Makna secara bahasa: berasal dari akar kata العقيقة—والعقيق—والعقبة yang memiliki arti *rambut yang menyertai kelahiran bayi baik manusia maupun binatang*. Kemudian kata ini digunakan untuk menyebut sembelihan untuk si jabang bayi karena pada saat penyembelihan hewan aqiqah itu rambut si bayi dicukur. Secara istilah aqiqah adalah menyembelih kambing untuk anak yang baru lahir.

Pada hari ketujuh kelahiran seorang anak, disunatkan bagi orang tua atau walinya untuk melakukan ‘aqiqah, yakni menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan.

Rasulullah saw bersabda:

الغلام مرتين بعقيقته تذبح عنه في اليوم السابع ويحلق رأسه ويسمى (رواه أحمد والترمذي)  
“Anak yang baru lahir adalah barang titipan, sampai disembelihkannya `aqiqah pada hari ketujuh kelahirannya, dicukur rambutnya dan diberi nama”. (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

من أحب منكم أن ينسك عن ولده فليفعل عن الغلام شاتان مكافأتان وعن الجارية شاة (رواه أحمد وأبو داود والنسائي)

“Barangsiapa ingin beribadat untuk anaknya hendaklah ia menyembelih untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama umurnya dan seekor kambing untuk perempuan”. (HR. Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa`i)

Binatang ‘aqiqah sama dengan keadaan binatang untuk kurban, dan tidak cacat. Daging kambing itu dibagi-bagikan kepada fakir miskin, famili, keluarga, anak yatim dan yang beraqiqah diperkenankan mengambil (memakan) makanan sekadarnya.

Hikmah disyariatkannya akikah antara lain:

1. Salah satu bentuk pendidikan bagi anak dalam proses mengenal Allah, sebab seorang bayi memulai hidupnya, di alam dunia langsung dikenalkan dengan bentuk pengorbanan dan kesyukuran terhadap karunia Allah SWT.
2. Membiasakan diri bersifat dermawan dan menjauhi kekikiran.

3. Memperkuat ikatan persaudaraan di antara anggota masyarakat, sebab mereka berkumpul di meja-meja makan dengan penuh kegembiraan menyambut kedatangan anak baru.
4. Sebagai pembebas atau penebus jaminan. Akikah merupakan bayaran hutang anak untuk memberikan syafa'at kepada kedua orang tuanya.

## 5. Pemberian Nama dan Mencukur Rambut

Bersamaan dengan pelaksanaan 'aqiqah anak yang baru lahir juga hendaknya diberi nama. Nabi Muhammad saw menganjurkan agar nama yang dipilih untuk anak adalah nama yang baik, karena dengan nama yang baik akan memberi pengaruh positif dalam jiwa anak. Selain itu juga disunatkan mencukur sebagian rambut anak tersebut.

Sabda Rasulullah saw:

عن أبي الدرداء رضى الله عنه قال: قال رسول الله ص م: انكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم و أسماء آبائكم فأحسنوا أسماءكم (رواه أبو داود)

*Dari Abu Darda` r.a. ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama ayah kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian". (HR. Abu Daud)*

تذبح عنه فى اليوم السابع ويحلق رأسه ويسمى (رواه أحمد والترمذي)

*"Disembelikan kambing untuknya pada hari ke tujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama". (HR. Ahmad dan Tirmidzi)*

**Pentingnya pemberian nama** karena nama adalah ciri atau tanda, maksudnya adalah orang yang diberi nama dapat mengenal dirinya atau dikenal oleh orang lain. Dalam Al-Qur'anul Karim disebutkan;

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

*"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia" (QS. Maryam: 7).*

Dan hakikat pemberian nama kepada anak adalah agar ia dikenal serta memuliakannya. Oleh sebab itu para ulama bersepakat akan wajibnya memberi nama kepada anak laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu apabila seseorang tidak diberi nama, maka ia akan menjadi seorang yang majhul (tidak dikenal) oleh masyarakat.

**Waktu pemberian nama berdasar** sunnah dari Nabi saw yaitu:

- a. *Memberikan nama kepada anak pada saat ia lahir.*
- b. *Memberikan nama kepada anak pada hari ketiga setelah ia lahir.*
- c. *Memberikan nama kepada anak pada hari ketujuh setelah ia lahir.*

**Pemberian nama kepada anak adalah hak (kewajiban) bapak.** Tidak ada perbedaan pendapat bahwasannya seorang bapak lebih berhak dalam memberikan nama kepada anaknya dan bukan kepada ibunya. Hal ini sebagaimana telah ditetapkan dari para sahabat r.a. bahwa apabila mereka mendapatkan anak maka mereka pergi kepada Rasulullah saw agar Rasulullah saw memberikan nama kepada anak-anak mereka.

**Nasab anak kepada bapak bukan kepada ibu,** sebagaimana hak memberikan nama kepada anak, maka seorang anakpun bernasab kepada bapaknya bukan kepada ibunya, oleh sebab itu seorang anak akan dipanggil: Fulan bin Fulan, bukan Fulan bin Fulanah.

Allah Ta'ala berfirman:

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ

*“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka...”*

(QS. Al-Ahzab: 5)

#### **Tata Tertib Pemberian Nama Seorang Anak**

1. Disukai Memberikan Nama Kepada Seorang Anak Dengan Dua Suku Kata, misal *Abdullah, Abdurrahman. Kedua nama ini sangat disukai oleh Allah SWT sebagaimana diterangkan oleh Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud dll. Kedua nama ini menunjukkan penghambaan kepada Allah Azza wa Jalla.*
2. Dan sungguh Rasulullah SAW telah memberikan nama kepada anak pamannya (Abbas r.a.), Abdullah r.a.. Kemudian para sahabat radhiallahu ‘anhum terdapat 300 orang yang kesemuanya memiliki nama Abdullah.
3. Dan nama anak dari kalangan Anshor yang pertama kali setelah hijrah ke Madinah Nabawiyah adalah Abdullah bin Zubair r.a.
4. Disukai Memberikan Nama Seorang Anak Dengan Nama-nama Penghambaan Kepada Allah Dengan Nama-nama-Nya Yang Indah (Asma’ul Husna), misal: Abdul Aziz, Abdul Ghoniy dll. Dan orang yang pertama yang menamai anaknya dengan nama yang demikian adalah sahabat Ibn Marwan bin Al-Hakim.
5. Sesungguhnya orang-orang Syi’ah tidak memberikan nama kepada anak-anak mereka seperti hal ini, mereka mengharamkan diri mereka sendiri memberikan nama anak mereka dengan Abdurrahman sebab orang yang telah membunuh ‘Ali bin Abi Tholib adalah Abdurrahman bin Muljam.



6. Disukai memberikan nama kepada seorang anak dengan nama-nama Para Nabi.
7. Para ulama sepakat akan diperbolehkannya memberikan nama dengan nama para nabi.

Sesungguhnya Rasulullah SAW merubah nama-nama yang mengandung makna kesyirikan kepada Allah kepada nama-nama Islami, dari nama-nama kufur kepada nama-nama imaniyah. Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a.ia berkata:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يغير الإسم القبيح إلى الإسم الحسن (رواه الترمذي)

*Sesungguhnya Rasulullah SAW merubah nama-nama yang jelek menjadi nama-nama yang baik*" (HR. AT-Tirmidzi).

Demikianlah Nabi saw merubah nama-nama yang jelek dengan nama-nama yang baik, seperti beliau saw merubah nama Syihab menjadi Hisyam. Demikian juga kita mesti merubah nama-nama yang buruk menjadi nama-nama yang baik, misal: Abdun Nabi menjadi Abdul Ghoniy, Abdur Rasul menjadi Abdul Ghofur, Abdul Husain menjadi Abdurrahman.

Rasulullah menganjurkan kepada umat Islam untuk mengambil nama-nama mereka dari nama para Nabi, Abdullah, Abdurrahman dan nama-nama lain yang dihambakan kepada Allah. Abu Dawud dan an-Nasai meriwayatkan dari Abdul Wahab al-Kasyimi ra. Katanya: Rasulullah saw pernah bersabda:

تسموا بأسماء الأنبياء، وأحب الأسماء إلى الله: عبد الله وعبد الرحمان... (الحدِيث)

*"Ambillah nama-nama kalian dari nama para Nabi. Nama-nama yang paling disukai Alah adalah Abdullah dan Abdurrahman...(al-hadits).*

Adapun mencukur rambut bayi pada hari ketujuh kelahiran anak adalah sunah dan termasuk disyariatkan Islam. Hal ini juga termasuk wujud syukur kepada Allah karena telah dianugerahi anak. Adapun hikmah dan manfaat mencukur rambut kepala bayi, yaitu:

1. Hikmah kesehatan, mencukur rambut anak akan memperkuat daya tahan tubuh anak, membuka selaput kulit kepala, dan mempertajam penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Menurut Ibnu al-Qayyim, yang ditulis dalam kitab *Ath-Thiflu wa Ahkamuhu*, adalah melaksanakan perintah Rasulullah Saw. untuk menghilangkan kotoran bayi. Dengan hal tersebut, membuang rambut yang jelek atau rambut yang lemah supaya berganti dengan rambut yang kuat. Hal ini lebih bermanfaat bagi kepala dan lebih meringankan atau membuat nyaman bagi sang bayi. Di samping itu, mencukur rambut bayi berguna untuk membuka lubang pori-pori yang ada di kepala supaya hawa panas bisa keluar melaluinya dengan mudah. Memotong secara bersih juga sangat bermanfaat untuk menguatkan indra penglihatan, penciuman, dan pendengaran si bayi.

2. Hikmah kepedulian sosial, dengan bersedekah perak sebanyak berat timbangan rambut bayi merupakan salah satu sumber lain bagi kepedulian sosial.
3. Menurut dr. S.C. Kurniati, SpKK., dalam sebuah tulisan yang pernah dimuat di *Kompas.com*, menyebutkan bahwa ada beragam alasan kenapa orangtua mencukur rambut bayi. Alasan tersebut bisa jadi karena ajaran agama, bagian dari budaya, sampai alasan kebersihan. Apa pun dasarnya, mencukur rambut bayi memang punya banyak manfaat.
4. Setidaknya ada tiga manfaat penting dari mencukur rambut bayi. *Pertama*, untuk membersihkan lemak. Saat melewati jalan lahir, banyak lemak dan “kotoran” dari rahim ibu yang menempel di sekujur tubuh bayi, termasuk di rambutnya. Dengan mencukur rambut bayi, sisa-sisa lemak tersebut diharapkan ikut terangkat. Belum lagi kotoran dari si bayi sendiri, seperti gumoh di bantal yang kemudian menempel di rambutnya. Dengan dikeramas saja mungkin tidak cukup, hingga tumpukan lemak dan kotoran tersebut harus dibersihkan dengan cara mencukur rambutnya. *Kedua*, agar tak mudah teriritasi. Dengan mencukur rambut bayi, ibu mudah mengamati kalau-kalau ada sesuatu yang tak diharapkan, seperti iritasi, bisul, luka, dan sebagainya. Mencukur rambut bahkan menjadi keharusan bila sudah terjadi infeksi, misalnya ada bisul di kepalanya. *Ketiga*, bersifat “mendinginkan”. Dengan tidak adanya rambut, tentu pergerakan udara di sekitar bayi akan mudah dinikmati oleh kulit kepalanya. Dengan begitu, sang bayi pasti akan merasa lebih nyaman, apalagi untuk bayi yang tinggal di iklim tropis.

## 6. Khitan

Secara bahasa khitan berarti memotong kulit yang menutup kepala penis. Menurut istilah syara`, khitan adalah memotong bulatan ujung hasafah yaitu tempat pemotongan kulit penis yang pada tempat itu lahir hukum syara`. Khitan yang juga disebut *sunat* diwajibkan bagi anak laki-laki. Rasulullah saw bersabda:

روى الإمام أحمد وأبو داود عن عثيم بن كليب عن أبيه عن جده، أنه جاء إلى النبي ص م فقال : قد أسلمت، قال: ألق عنك شعر الكافر واختتن.

*Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud `Asyim bin Kulaib dari ayahnya dan kakeknya bahwa ia datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Saya sudah masuk Islam”, Bersabda Rasulullah SAW: “Cukur rambut kafirmu dan berkhitanlah kamu”.*

ما رواه البيهقي عن جابر رضي الله عنه قال: عرق رسول الله ص م عن الحسن والحسين واختتتهما لسبعة أيام.

*“Sebagaimana diriwayatkan oleh Baihaqi dari Jabir, ia berkata: “Rasulullah SAW meng`aqiqahkan untuk Hasan dan Husain serta mengkhitan keduanya setelah tujuh hari kelahirannya”.*

Khitan sebaiknya dilaksanakan ketika masih kanak-kanak, sebelum seseorang berkewajiban melaksanakan syariat Islam. Hikmah khitan antara lain :

1. Khitan merupakan pangkal fitrah, syiar.
2. Khitan membedakan kaum muslimin daripada pengikut agama lainnya.
3. Khitan merupakan pernyataan ubudiyah terhadap Allah SWT ketaatan melaksanakan perintah-Nya.
4. Khitan memelihara kebersihan, menambah kesucian dan kecantikan serta meluruskan syahwat.
5. Khitan merupakan cara sehat yang memelihara seseorang dari berbagai penyakit.

## BAB III

### MATERI PEMBINAAN-PEMBINAAN ANAK USIA DINI

Usia dini merupakan masa pembentukan yang paling penting, karena sangat menentukan sikap dan perilaku seseorang di kemudian hari. Apabila anak pada usia dini mendapat rangsangan atau pembinaan yang tepat, maka anak tersebut akan dapat bertumbuh kembang secara baik dan optimal. Oleh karena itu, suatu hal yang penting bagi pendidik, orangtua (terutama ibu) untuk menerapkan pembinaan-pembinaan pada anak usia dini berdasarkan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

#### A. Pembinaan Akidah

Kata aqidah berasal dari ‘aqada yang berarti mengikat, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Secara kebahasaan akidah berarti yang diikat, disimpulkan, dikokohkan, dijanjikan. ‘Aqidah jamaknya ‘aqaid yaitu keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pegangan hidupnya. Istilah tersebut identik dengan iman (kepercayaan, keyakinan).

Akidah Islam memiliki enam aspek yaitu, keimanan pada Allah SWT, pada para malaikat-Nya, pada kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya, iman pada rasul utusan-Nya, pada hari akhir, dan iman pada ketentuan yang telah dikehendaki-Nya, apakah itu takdir atau buruk.

Seluruh aspek keimanan tersebut merupakan hal yang gaib, tidak mampu ditangkap dengan panca indra. Hal ini yang tampaknya sulit dijelaskan pada anak, dengan cara apa bisa ditanamkan enam aspek keimanan pada mereka dan bagaimana anak dapat mengekspresikan keimanan mereka? Namun apabila dipelajari proses kehidupan Rasulullah SAW dengan segala yang telah beliau ajarkan, akan diperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi. Ada beberapa pola dasar pembinaan akidah yaitu :

##### 1. Membacakan Kalimat Tauhid pada Anak

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda :

افتحوا على صبيانكم أول كلمة لا اله الا الله

*Artinya: “Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan la ilaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah)”.*<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*), terj., Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa`, tth.), Jilid 1, 152.

Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syi'ar masuk Islam merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang diucapkan oleh lisannya dan lafadz pertama yang difahami anak.

Tentang anjuran menyuarakan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri anak akan diuraikan pada pembahasan berikutnya. Tidak diragukan lagi, bahwa upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah bagi anak.

Mengenai pentingnya membacakan kalimat tauhid ini Abdur Razzaq menceritakan bahwa, “para sahabat Nabi SAW menyukai untuk mengajarkan kalimat la ilaha illallah kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali”.<sup>62</sup>

## 2. Menanamkan Kecintaan Anak pada Allah SWT

Setiap anak pernah merasakan sebuah persoalan dalam hidupnya. Baik persoalan kejiwaannya dalam hubungan sosial bermasyarakat atau lingkungan pendidikannya. Dan setiap anak memiliki persoalan yang berbeda dengan anak yang lain. Anak pun akan mengekspresikan persoalan yang sedang dihadapi dengan cara yang tidak sama. Timbul pertanyaan bagaimana mengatasi persoalan dari dalam jiwa anak yang begitu beragam?

Islam memberikan jawaban yang tepat, yaitu dengan menanamkan kecintaan anak pada Zat Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Allah SWT yang akan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Yang selalu mengawasi segala apa yang manusia lakukan.

Apabila anak telah memiliki keyakinan yang kuat serta pengetahuan penciptaanya dengan baik, niscaya segala bentuk persoalan yang akan dihadapi tidak akan membuat resah. Keimanan yang sudah melekat di dalam dada mereka yang akan membuatnya mampu menghadapi persoalan hidup yang sedang dihadapinya hingga masa dewasanya kelak.

Berikut ini adalah salah satu contoh dari ulama shaleh dalam upaya membiasakan anaknya untuk mengigat Allah. Abdullah bin Mubarak berkata: “kami bersama ayah berjalan menunggang kuda, maka kata ayah : “Bertasbihlah kalian hingga pohon itu, maka kami pun bertasbih hingga pohon tersebut. Dan ketika kami lihat pohon yang lain, beliau berkata : “Sekarang bertakbirlah hingga pohon itu.”

---

<sup>62</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj., Kuswandani dkk.(Bandung: Al-Bayan, 1984), 114.

Tergambar jelas dari contoh tersebut ayah yang dengan sadar membiasakan anak-anaknya untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam upaya menyiapkan generasi taqwa dan diridhai Allah SWT.

### 3. Menanamkan Kecintaan Anak pada Rasulullah SAW

Kecintaan pada Rasulullah SAW merupakan perwujudan bentuk persaksian umat yang kedua, yaitu kesaksian akan Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang diturunkan ke muka bumi ini. Para ulama besar terdahulu dan penerusnya memberikan perhatian yang serius dalam menanamkan kecintaan anak pada Nabi SAW yang menjadi teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Sebab apabila telah tertanam dalam jiwa anak kecintaannya pada Nabi SAW, akan menambah kecintaan anak pada Agama Allah SWT.

Hadis yang menganjurkan agar mencintai Nabi SAW adalah HR. Thabrani dari Ali r.a. bahwa Nabi SAW :

أدبوا أولادكم علي ثلاث خصال: حب نبيكم و حب ال بيته و تلاوة القران فان حملة القران في ظل عرش الله يوم لا ظل الا ظله مع أنبيائه و اصفياؤه

*Artinya : “Didiklah anak-anak kamu pada tiga perkara : mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Qur’an, sebab orang-orang yang memelihara Al-Qur’an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci”.*<sup>63</sup>

Menanamkan kecintaan anak pada Nabi SAW dapat dilakukan dengan mengajarkan hadis pada anak, sejarah kehidupannya sehingga anak menjadikan Rasulullah SAW sebagai tokoh yang dikaguminya karena beliau memiliki budi pekerti yang agung. Sebagaimana anak-anak para sahabat telah mulai menghafal hadis sejak dini, di antaranya Mahmud bin Ar-Rabi’ mulai menghafal hadis-hadis nabi SAW pada usia lima tahun.

Berikut ini adalah hadis yang menerangkan bahwa Hasan bin Ali r.a. telah menghafal satu hadis ketika masih kecil :

عن أبي العوراء السعدى ربيعة بن شيبان قال: قلت للحسن ابن على رضي الله عنهما: ما حفظت من رسول الله ص م؟ قال حفظت منه دع ما يريبك الى ما لا يريبك, فان الصدق طمأنينة و الكذيب ربيبة (رواه الترميذى)

---

<sup>63</sup>Abdullah Nashih Ulwan, (*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*), terj., Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa`, th.), Jilid 1, 154

*Artinya : “Dari Abu Al-Haura’ As-Sa’di Rabi’ah bin Syaiban dia berkata: “Aku bertanya pada Hasan bin Ali, “Apa yang telah engkau hafal dari hadis-hadis Nabi SAW? Hasan menjawab:” Aku telah menghafal sabda beliau :“Tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan lakukan apa yang kamu yakini, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membuat diri tenang dan kebohongan selamanya akan membuat kegelisahan”. (HR. At-Tirmidzi)*

#### 4. Mengajarkan Al-Qur’an pada anak

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan anak-anaknya Al-Qur’an sejak kecil. Karena pengajaran Qur’an memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan akidah yang kuat pada jiwa anak. Pada saat pelajaran berlangsung, secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada suatu keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka, dan Al-Qur’an yang tengah mereka pelajari merupakan firman-firman Allah diturunkan pada utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar manusia memiliki undang-undang yang akan mengantarkannya pada kebenaran dan kebahagiaan.

Mengenai pengajaran Al-Qur’an pada anak, Al-Hafiz As-Suyuti berpendapat : “Pengajaran Al-Qur’an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan pertama kali padanya. Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur’an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya dan mengajaknya pada kesesatan dalam bentuk maksiat”.<sup>64</sup>

Anak usia tiga tahun sudah dapat diajarkan Al-Qur’an sebagaimana kata Abu ‘Asim: Aku pergi ke rumah Ibnu Juraij dengan membawa anakku yang saat itu masih berusia tiga tahun agar ia dapat belajar Al-Qur’an dan hadis kepadanya. Aku mengatakan: “Tidak ada masalah apabila seorang anak diajarkan Al-Qur’an dan hadis pada usia tiga tahun atau lebih.”<sup>65</sup>

Berikut ini beberapa contoh orang-orang yang telah menghafal Al-Qur’an sejak usia dini, agar para orang tua sekarang ini mampu mengambil hikmah dan pelajaran supaya anak-anak mereka kelak memiliki semangat yang tinggi untuk dapat mengikuti jejak ulama-ulama besar terdahulu :

1. Berkata Iman Syafi’i : “Aku telah menghafal Al-Qur’an sejak usiaku masih tujuh tahun dan hafal kitab hadis Al-Muwatta’ ketika aku berusia sepuluh tahun”.

---

<sup>64</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj., Kuswandani dkk.(Bandung: Al-Bayan, 1984), 139.

<sup>65</sup> *Ibid.*,146.

2. Sahl bin Abdullah At-Tustari hafal Al-Qur'an pada usia enam tahun.
3. Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Asbahani telah hafal Al-Qur'an pada usia lima tahun.

## **B. Pembinaan Ibadah**

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya.

Said Ramadhan al-Buthi dalam bukunya *Tajribah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* halaman 40 menjelaskan hubungan antara ibadah dengan pembinaan akidah anak bahwa agar akidah anak tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga akidahnya dapat tumbuh dengan kukuh, tegar dalam menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.

Pembinaan ibadah bagi anak terbagi dalam lima dasar pembinaan:

1. Pembinaan shalat, terdiri dari lima tahap:

- a) Perintah melaksanakan shalat

Pada tahap pertama ini, orangtua atau pendidik mulai mengenalkan bentuk kewajiban dalam syariat Islam, yaitu melaksanakan ibadah shalat. Cara pembinaan yang baik adalah dengan mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Perintah shalat ini diberikan ketika anak mulai dapat membedakan antara tangan kanan dan kirinya. Pada saat itu, anak dianggap sudah mampu melaksanakan salah satu bentuk perintah ajaran Islam ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Thabrani dari 'Abdullah ibn Habib bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila anak telah mulai \_ias membedakan antara tangan kanan dan kirinya, maka suruhlah dia untuk melaksanakan shalat." (HR Abu Dawud)

- b) Mengajarkan tata cara ibadah shalat

Setelah anak mulai dikenalkan adanya kewajiban dalam melaksanakan shalat, orang tua selaku pendidik mulai mengajarkan praktek shalat sendiri. Anak mulai dikenalkan syarat sahnya shalat, rukunnya dan larangan-larangannya. Rasulullah SAW memberikan batasan umur tujuh tahun sebagai usia diajarkannya praktek shalat. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sibrah ibn Ma'bad al-Juhani r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila anak telah mencapai usia tujuh tahun, perintahkanlah dia



untuk melaksanakan shalat, dan pada saat usianya telah mencapai sepuluh tahun, pukullah dia apabila meninggalkannya.”

Meskipun Rasulullah menetapkan waktu tujuh tahun sebagai awal diajarkannya shalat, akan tetapi sejak anak mulai bisa berbicara dan bergerak dengan sempurna praktek shalat bisa disosialisasikan kepada anak baik secara verbal maupun praktek.

c) Perintah shalat dan sangsi bagi yang meninggalkannya

Setelah anak berusia sepuluh tahun, maka dimulailah pembinaan ibadah anak yang lebih khusus lagi, sampai Rasulullah pun membolehkan orang tuanya untuk memukul anak tersebut apabila ternyata dia masih belum melaksanakan shalat. Karena, pada usia sepuluh tahun, pengaruh ajakan setan untuk tidak mentaati perintah Allah sudah mulai dirasakan anak, walaupun pada saat itu, godaannya belum begitu kuat. Namun apabila anak dibiarkan saja untuk mengikuti kehendak sendiri, apakah dia mau shalat atau tidak, maka pengaruh buruk ini akan tertanam kuat dalam jiwanya. Secara perlahan watak setan ini akan mulai memasuki langkah hidupnya hingga semakin besar usia anak akan, akan semakin kuat pula watak buruk itu tertanam.

d) Membiasakan anak menghadiri shalat jum`at

Pembiasaan anak kecil untuk melaksanakan shalat Jum`at dapat memberi manfaat, antara lain: Pertama, apabila sejak usia tujuh tahun anak telah dibiasakan untuk melaksanakan shalat Jumat, maka diharapkan pada usia baligh dia sudah terbiasa melakukannya tanpa harus dipaksa lagi. Kedua, khutbah yang disampaikan dalam shalat Jumat akan dapat memberikan pengaruh yang sangat baik bagi perkembangan imannya. Ketiga, anak akan belajar berinteraksi dan menghormati masyarakat yang mengikuti shalat Jumat.

e) Pelaksanaan ibadah shalat malam

Para sahabat tidak saja membiasakan anak-anak mereka melaksanakan shalat lima waktu, namun mereka juga membiasakan anak-anak mereka melaksanakan ibadah shalat sunnah seperti shalat malam. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn ‘Abbas r.a. kataya: “Suatu hari aku bermalam di rumah bibiku Maimunah binti al-Harits, yang juga merupakan salah satu istri Nabi SAW. Malam itu Rasulullah sedang berada di rumah bibiku. Aku melihat Nabi SAW melaksanakan shalat sunnat empat raka’at. Kemudian beliau tidur. Saat tengah malam, Nabi SAW bangun kembali dan melihatku terbaring seolah aku masih tertidur. Beliau berkata: “Anak ini telah tidur.” Kemudian Nabi SAW mengambil air wudhu dan shalat malam. Aku pun segera bangkit dari tempat tidurku, berwudhu lalu berdiri di samping Rasulullah. Mengetahui aku turut

shalat bersamanya, beliau lalu memindahkan posisi berdiriku hingga berada di sebelah kanan beliau. Lalu beliau shalat lima raka'at dan dua raka'at, kemudian tidur kembali, sehingga aku pun mendengar dengkur tidur beliau. Kemudian beliau keluar menunaikan shalat subuh.

## 2. Pembinaan anak cinta kepada masjid

Masjid adalah padepokan tempat menempa keimanan dan ketakwaan generasi demi generasi. Oleh karena itu, seyogyanya setiap anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mempelajari al-Qur'an di masjid. Pembiasaan ini sangat penting karena dengan dibiasakan shalat di masjid, maka akan terjadi proses internalisasi shalat berjamaah dalam diri anak sehingga kelak ketika ia sudah dewasa, maka keasadaran akan pentingnya shalat berjamaah telah tertanam kokoh dalam dirinya.

Dari sudut pandang hukum Fiqh, para ulama bersepakat bahwa anak dibolehkan memasuki masjid untuk shalat berjamaah ketika ia sudah mampu melepaskan hajatnya sendiri dan mampu memahami tata tertib berada di dalam masjid.

## 3. Pembinaan ibadah puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang berhubungan erat dengan proses peningkatan ruhaniah dan jasmaniah. Dalam ibadah ini, anak akan dapat diajak untuk mengenal semakin dalam makna sejati keikhlasan kepada Allah SWT. Dengan puasa, anak tidak hanya belajar untuk menahan diri saja, tetapi juga dilatih untuk selalu bersikap sabar dan tabah.

Dalam perspektif Fiqh, anak-anak belum diwajibkan berpuasa hingga ia mencapai umur akil baligh. Tetapi para ulama terdahulu menjadikan puasa sebagai amalan yang sangat dianjurkan bagi anak-anak. Menurut Imam Syafi'i, anak-anak diperintahkan untuk berpuasa sebagai latihan ketika mereka berumur tujuh tahun hingga sepuluh tahun, sebagaimana ibadah shalat.

Para sahabat terdahulu memiliki berbagai kiat untuk menjadikan ibadah puasa di mata anak-anak menjadi sesuatu yang tidak memberatkan. Mereka memberikan kepada anak-anak mereka alat untuk bermain sebagai bentuk hiburan di tengah beratnya ibadah puasa. Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari ar-Rabi' binti Mua'wwid katanya: "Pada hari 'Asyura' Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk menyampaikan pesan kepada seluruh kaum Anshar agar mereka yang pada pagi hari masih berpuasa untuk menyempurnakan puasanya. Dan bagi mereka yang

tidak berpuasa pada pagi hari itu agar berpuasa sisa hari itu. Maka kami pun melaksanakan perintah tersebut dan juga memerintahkan anak-anak kami untuk turut melaksanakannya. Kemudian kami mengajak anak-anak ke masjid dan memberi mereka sebuah permainan yang terbuat dari kain wol, agar mereka terhibur dan tidak memikirkan puasanya. Dan apabila salah satu di antara mereka menangis karena merasakan lapar, kami memberinya permainan itu hingga waktu berbuka.

Pembinaan ibadah puasa sudah bisa diperkenalkan pada anak sebelum usia tujuh tahun. Misalnya ketika bulan puasa anak diberitahukan agar tidak makan di luar rumah pada siang oleh karena kaum muslimin sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Atau anak diajak untuk makan sahur dan berbuka bersama serta puasa semampu anak, dan ini pada usia empat dan lima tahun sudah dapat disosialisasikan.

#### 4. Pembinaan ibadah haji

Ibadah haji sama dengan rukun ibadah lainnya, tidak diwajibkan sepenuhnya pada anak, melainkan sebagai sarana untuk melatih diri mereka agar terbiasa dalam melaksanakan bentuk ibadah yang memerlukan ketahanan fisik yang kuat. Mengingat kemampuan daya tampung dan kemampuan pemerintah Saudi sangat terbatas, sehingga setiap negara diberi batas kuota maksimal jemaah haji, maka pengenalan ibadah haji kepada anak-anak dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan latihan manasik bersama bagi anak-anak siswa Taman Kanak-kanak atau Taman Bermain. Latihan tersebut di samping mengenalkan anak pada ibadah haji, juga menanamkan niatan yang kuat dalam hati untuk ber`azam melaksanakan haji kelak ia dewasa.

#### 5. Pembinaan ibadah zakat

Salah satu bentuk pembinaan ibadah lain adalah mengenalkan anak pada rukun ibadah yang terakhir, yaitu mengeluarkan zakat fitrah yang merupakan bentuk kewajiban setiap muslim. Tidak memandang umur atau jenis kelamin. Dengan mengeluarkan zakat ini, anak diperkenalkan pada bentuk pensucian harta dan diri. Anak akan belajar mengenal arti tolong-menolong yang merupakan kewajiban

setiap manusia. Karena harta yang dikeluarkan akan disalurkan kepada mereka yang membutuhkan.

### **C. Pembinaan Akhlak**

Secara bahasa akhlak adalah jamak dari khuluk, khuluk berarti “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.<sup>66</sup> Menurut istilah akhlak ialah : “Suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran”.<sup>67</sup>

Pembinaan akhlak pada anak sejak usia dini sangat penting, sebagaimana perkataan Iman Al-Ghazali: “Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang mahal, kosong dari segala ukuran dan gambaran, anak selalu menerima segala yang diukirkan padanya dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya, maka apabila dia dibiasakan untuk melakukan kebaikan niscaya ia akan terbentuk seperti itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, tetapi apabila anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan seperti binatang-binatang maka ia akan sengsara dan binasa”.<sup>68</sup>

Akhlak orang muslim merujuk pada dua sumber utama yaitu Al-Qur’an dan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Berdasarkan kedua sumber tersebut ada lima dasar pembinaan akhlak kepada anak yaitu :

1. Pembinaan budi pekerti dan sopan santun, meliputi sopan santun kepada orang tua, ulama, menghormati orang yang lebih tua, etika bersaudara, bertetangga, meminta izin, makan dan lain-lain.
2. Pembinaan bersikap jujur.
3. Pembinaan menjaga rahasia.
4. Pembinaan menjaga kepercayaan.
5. Pembinaan menjauhi sifat dengki.

Penanaman akhlak yang baik kepada anak adalah pemberian yang terbaik orang tua pada anak.

### **D. Pembinaan Intelektual**

---

<sup>66</sup> Luis Ma’luf., *Al-Munjid*, ( Beirut: Maktabah al-Katulikiah, tth.), 194.

<sup>67</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 3.

<sup>68</sup> Al-Ghazali, tth. *Ihya’ Ulum al-Din*, (Kairo: Al Masyad al-Husaini, tth.), 72.

Akal adalah nikmat yang besar bagi manusia, melalui akal manusia bisa mengenal Allah SWT dan akallah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pembinaan intelektual pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk pola pikir anak hingga anak dewasa kelak.

### 1. Menanamkan Kecintaan Anak pada Ilmu

Rasulullah SAW telah mengajarkan dasar pembinaan pertama yang dapat ditempuh seorang anak agar depannya dapat membentuk generasi yang seluruhnya mampu melaksanakan amanah Allah SWT sebagai khalifah Allah di muka bumi, yaitu dengan cara menanamkan pada mereka rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Nabi SAW bersabda:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله ص م : طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)  
Artinya: “Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata:” Telah bersabda Rasulullah SAW: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi tiap orang Islam”. (HR. Ibnu Majah)<sup>69</sup>

Menuntut ilmu merupakan sebaik-baik ibadah yang akan mendekatkan seorang hamba kepada Khaliknya, oleh karena itu pembinaan awal bentuk ibadah tersebut, sebagaimana kata pepatah menuntut ilmu di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu dan menuntut ilmu setelah dewasa bagaikan mengukir di atas air.

### 2. Membimbing Anak Menghafal Sebagian Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW

Dalam pembinaan akidah anak, telah penulis bahas tentang pentingnya mengajarkan Al-Qur'an dan hadis pada anak. Demikian pula menghafal Al-Quran dan hadis memiliki fungsi sebagai pembentuk kecerdasan anak. Keduanya merupakan sumber pengetahuan yang akan dan menjadikannya mampu berfikir sesuai dengan petunjuk Allah.

### 3. Mengajak Bermain yang bersifat/bernilai Edukatif

Dengan mengajak bermain akan menimbulkan perasaan senang, gembira yang berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Selain itu untuk menimbulkan kesan bahwa belajar adalah kegiatan yang menyenangkan (*learning is fun*). Anak-anak tidak merasa dipaksa untuk belajar.

Gerakan-gerakan mengguling, melompat, berayun dan berputar-putar sangat baik bagi pertumbuhan otak. Gerakan-gerakan tersebut mempengaruhi vestibular system yang berhubungan dengan cairan otak di belakang telinga dan sangat mempengaruhi syaraf-syaraf kecerdasan.

---

<sup>69</sup>Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth. ), 81.

#### 4. Membacakan Cerita

Membacakan cerita kepada anak sejak dini akan bermanfaat untuk:

- a. Melatih pendengaran, anak akan belajar untuk mendengarkan sebelum mendengar untuk belajar.
- b. Menanamkan kebiasaan membaca sejak dini.
- c. Merangsang keingin tahuan yang besar pada anak.
- d. Kelekatan hubungan emosional ibu dengan anak, dan lain-lain.

#### 5. Menjawab Keingintahuan Anak

Setiap anak memiliki perasaan ingin tahu yang besar. Jika setiap pertanyaan selalu mendapat jawaban dengan benar memperkuat neuro pathway (syaraf keingintahuan) anak. Sebaliknya jika setiap pertanyaan selalu tidak mendapat jawaban atau bahkan dilarang bertanya maka syaraf tadi akan melemah. Si anak akan malas atau bahkan tidak bias membuat pertanyaan. Saat anak bertanya adalah saat yang penting tepat untuk memberi pelajaran/informasi.

### E. Pembinaan Jasmani

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص م: المؤمن القوي خير و أحب الي الله من المؤمن الضعيف (رواه ابن ماجه)

*Artinya : "Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata : "Telah bersabda Rasulullah SAW : "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah". ( H.R. Ibnu Majah ).*

Hadis ini menjelaskan bahwa kekuatan jasmani termasuk hal penting yang harus diperhatikan karena dengan jasmani yang kuat seorang dapat menunaikan tugas kehidupan dengan baik. Oleh karena itu orang tua sudah seharusnya memberikan pembinaan jasmani pada anak antara lain dengan :

1. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.

Di antara petunjuk Rasulullah dalam masalah makanan adalah menghindarkan makanan yang mengandung racun dan melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Sedang dalam masalah minum adalah minum dengan dua atau tiga kali teguk serta larangan bernafas dalam bejana ketika minum sambil berdiri.

Dalam masalah tidur Rasulullah menganjurkan tidur di atas sisi badan sebelah kanan, sebab tidur di atas sisi badan sebelah kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan.

## 2. Menjauhkan anak dari penyakit menular

Rasulullah SAW telah memberikan pola pembinaan anak dari penjagaan terhadap terhadap penyakit dengan cara memerintahkan kepada orang tua agar menajuhkan anak dari orang yang terkena penyakit menular. Dengan alasan yang jelas ditinjau dari ilmu kesehatan, bahwa pada saat seorang masih berusia kecil, dia memiliki ketahanan tubuh yang belum kuat dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : *“Dari Abi Salamah, dia telah mendengar Abi Hurairah berkata: “Telah bersabda Rasulullah SAW : “Janganlah sekali-kali orang sakit mendatangi orang yang sehat”*.(HR. Bukhari )<sup>70</sup>

## 3. Membiasakan anak berolah raga

Olah raga memiliki nilai yang berharga bagi anak. Sejak zaman Nabi SAW pun sudah dianjurkan anak untuk berenang, memanah, berkuda dan lain-lain. Di antara nilai manfaat olah raga adalah :

- a. Nilai pertumbuhan fisik, dengan berolah raga seluruh anggota tubuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga.
- b. Nilai pendidikan, secara tidak langsung ketika anak berolah raga, dia akan mengenal bentuk dari benda-benda berupa alat-alat olah raga, warna, bilangan, mengetahui kekalahan dirinya ketika berlangsung pertandingan.
- c. Nilai kemasyarakatan, dalam permainan olah raga khususnya dalam olah raga anak akan mulai belajar berorganisasi, bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupuk persaudaraan dan persatuan.

## **F. Pembinaan Perasaan dan Kejiwaan/Psikis**

Seorang anak memiliki peluang cukup besar untuk dibina perasaannya, yang selanjutnya akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa dan kepribadiannya. Maka apabila orangtua selaku pendidik mampu membinanya dengan seimbang, anak akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki keseimbangan dalam bertindak dan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun apabila orangtua tidak mampu melakukannya, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam

---

<sup>70</sup> al-Fadil Al-Asqalani, 1959 M/1378 H. *Fath al-Bari*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Muathafa al-Halbi wa Auladihi, 1959 M/1378 H.), 354

perkembangan rasa dalam jiwanya. Dan pada akhirnya sifat buruklah yang akan didapatkan dalam diri anak.

Apabila dia memiliki nilai rasa yang terlalu banyak, sang anak berkembang dalam kemandirian. Dia akan hidup dengan perasaannya yang sangat peka. Pada akhirnya dia tidak akan mampu menghadapi masa depannya dengan baik karena hidupnya akan selalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya apabila anak memiliki nilai rasa yang sangat sedikit sekali, dia akan terbentuk menjadi seorang yang keras hatinya bahkan kondisi seperti ini akan membentuk anak menjadi bengis dan tidak berperasaan.

#### 1. Ciuman dan Kasih Sayang terhadap Anak

Adanya ciuman dan kasih sayang terhadap seorang anak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat baik bagi perkembangan jiwanya. Sebab anak akan merasakan sebuah ikatan batin yang cukup kuat dalam membina hubungan cinta kasih antara yang tua dan yang muda. Bentuk ciuman merupakan tanda kasih yang dirasakan dalam jiwa anak.

#### 2. Pemberian Hadiah pada Anak

Pemberian hadiah memiliki pengaruh yang baik bagi setiap jiwa manusia pada umumnya. Namun pengaruh terbesar akan dirasakan oleh anak. Rasulullah SAW. sangat menganjurkan pemberian hadiah dengan menjadikannya sebagai salah satu bentuk menumbuhkan kecintaan yang tulus di antara manusia. Salah satunya dengan nasihat : “*Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya engkau akan saling mencintai*” (HR Thabrani, Al-Harbi, dan Al-Askari).

#### 3. Membelai Kepala Anak

Rasulullah SAW. mengajarkan umatnya bagaimana mendidik serta membina anak dengan menumbuhkan padanya rasa cinta dan kasih sayang serta kelembutan dengan cara mengusap kepala anak. Pada usapan tersebut anak akan merasakan sesuatu yang menentramkan hatinya, dan timbulnya perasaan khusus ketika dia merasa diperhatikan, dilindungi dan dicintai orangtuanya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Zawaid*-nya dari Anas r.a. dia berkata: “Ketika Rasulullah SAW. mengunjungi orang-orang Anshar, beliau memberi salam kepada anak-anak mereka dan mengusap kepalanya.”

#### 4. Menyambut Anak dengan Baik

Hal yang terpenting dalam sebuah pertemuan dengan anak saat berhadapan pertama kali. Maka apabila seorang bisa memberikan sambutan pertamanya dengan baik, anak akan mudah untuk diajak berbicara dan berdialog dengannya. Hatinya pun akan mulai terbuka



sehingga tidak jarang seorang anak akan bercerita banyak tentang dirinya, lingkungan sekitarnya dan apa saja yang dia inginkan dengan penuh semangat. Ini semua akan terjadi apabila pada awal perjumpaan, kita sanggup memberikan sambutan baik padanya, sehingga dengan mudah kita bisa mengajaknya untuk bermain, bercanda, dan bergembira.

## **G. Pembinaan Mental Bermasyarakat/Sosial**

Tujuan pembinaan kemasyarakatan anak adalah agar anak dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Baik bersama orang dewasa maupun anak seusianya. Dan agar anak tidak mempunyai perasaan rendah diri yang cukup berpengaruh buruk bagi kejiwaannya. Dengan pendidikan ini, diharapkan anak dapat bersikap benar dalam pergaulannya dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam bergaul antar sesama, dalam berjual-beli, juga dalam adab kesopanan terhadap orang yang lebih dewasa.

Berikut ini adalah beberapa langkah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dalam mendidik mental anak untuk bermasyarakat:

### **1. Membawa Anak ke Tempat-tempat Orang-orang Dewasa**

Dengan menghadiri tempat-tempat pertemuan orang dewasa, seorang anak secara bertahap dapat mengenal diri serta memahami apa yang kurang dalam dirinya. Selain itu, anak juga dapat mengambil banyak pelajaran dari majelis atau tempat pertemuan tersebut, seperti etika dalam berbicara atau dalam tanya-jawab, serta cara bergaul yang baik dengan orang yang lebih tua. Dimana hal-hal tersebut sangat berguna.

### **2. Memerintahkan Anak Melaksanakan Tugas Keluarga**

Pelaksanaan suatu tugas yang diberikan oleh orangtua atau anggota keluarga yang lain, mempunyai pengaruh yang besar dalam diri seorang anak. Karena dengan demikian, ia mendapatkan pengalaman baru yang memupuk rasa percaya dirinya dalam mengerjakan segala sesuatu.

### **3. Membiasakan Anak Mengucapkan Salam**

Seorang anak, suatu saat akan menjumpai orang lain, baik orang yang lebih dewasa ataupun anak seusianya. Maka ia membutuhkan kunci pembuka percakapan dengan mereka. Dan salam adalah pembuka percakapan yang paling efektif di antara sesama Muslim.

Berikut ini adalah contoh yang tepat dari Rasulullah SAW. beserta para sahabat, dalam mendidik sunnah salam kepada anak. Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas r.a. bahwa ia (Anas) suatu hari melewati anak-anak yang sedang bermain, kemudian ia mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, "Rasulullah SAW. selalu melaksanakan yang baru aku lakukan (mengucapkan salam kepada anak-anak)."

#### 4. Memilih Anak dengan Teman yang Baik

Sudah merupakan sunnah alam dan fitrah manusia, bahwa setiap orang membutuhkan teman dan sahabat untuk saling membantu dan saling menyayangi. Maka apabila orangtua dapat memilihkan teman yang baik untuk anaknya, ia telah membuka pintu pendidikan yang baik pula untuk anaknya itu.

Seorang anak relatif sulit untuk memilih teman untuk dirinya sendiri, maka orangtua yang memang sudah berpengalaman dalam hidup, harus membantu anak untuk memilihkan teman yang dapat membantu anaknya menuju kebaikan.

#### 5. Melatih Anak Melakukan Transaksi Jual-beli

Sesungguhnya perhatian Rasulullah SAW. dalam hal pembinaan kemasyarakatan anak mencakup segala bidang. Ini dapat terlihat dari pengarahan-pengarahan yang beliau berikan kepada anak dalam segala sisi kehidupan.

Membiasakan anak untuk melakukan transaksi jual beli, dimaksudkan untuk melatih anak agar siap terjun ke masyarakatnya, dan memupuk rasa percaya dirinya dalam bermasyarakat, dan juga melatihnya untuk bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup, tidak berleha-leha dan bersantai-santai saja.

Rasulullah SAW. sendiri telah berdagang sejak kecil, dan beliau selalu berdoa untuk anak yang berdagang, semoga Allah memberkahinya dalam pengalamannya berdagang, serta dalam dagangannya itu sendiri.

#### 6. Kehadiran Anak dalam Acara Syukuran

Kenduri adalah tempat lain, yang semestinya dihadiri oleh anak sebagai sarana pendidikan baginya. Karena dalam kenduri, anak dapat mengetahui adab berkumpul dan etika-etika lain dalam bermasyarakat, seperti etika makan misalnya.

Oleh karena itulah, Rasulullah SAW. tidak melarang anak-anak untuk menghadiri pesta perkawinan dan pesta-pesta sejenisnya.

### **H. Pembinaan Etika Seksual**

Islam agama yang sejak awal sangat memperhatikan pembinaan etika seks bagi anak, agar anak terhindar dari penyimpangan seksual di masa remaja, dewasa atau tuanya. Oleh karena hukuman terhadap pelanggaran seks sangat berat yaitu di dera atau dirajam, dan dibunuh. Dari itu antisipasinya sejak dini. Di antara pembinaan etika seks bagi anak adalah

anjuran meminta izin di tiga waktu ketika masuk kamar orang tua, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan wanita ketika umur sepuluh tahun, mengajarkan kepada anak adab istinja`, mengajarkan anak tentang menutup aurat, dan mengajarkan konsekuensi baligh bagi anak.

### **Anak Harus Minta Izin ketika Masuk ke kamar Orangtua**

Anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan dengan di sekolah atau lingkungan lainnya. Dengan banyaknya kesempatan berada di rumah, maka dengan sifat dasarnya yang cenderung memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi, yang membuat dia tidak akan pernah betah berdiam diri selama satu sampai dua jam. Sehingga dengan keaktifannya, anak akan cenderung selalu mencari tempat-tempat yang baru baginya.

Namun selaku pendidik yang baik, kita tidak bisa membiarkan saja anak yang belum balig itu hendak pergi ke mana saja ia suka. Ada satu tempat yaitu kamar orangtuanya yang tidak diperkenankan bagi anak untuk memasukinya di sembarang waktu, kecuali dia mendapatkan izin dari penghuninya, seperti waktu sebelum shalat fajar, setelah waktu zhuhur, dan setelah isya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan Pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu, mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(QS. An-Nur : 58)

### **Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menutup Aurat**

Sesungguhnya mata bagi anak, merupakan jendela untuk melihat dunia luar di sekitarnya. Apa-apa yang ia lihat dengan matanya, akan direkamnya di dalam pikiran dan jiwanya dengan cepat. Dan langsung diterima begitu saja dengan daya ingatnya yang sangat kuat. Maka apabila anak telah terbiasa untuk menahan pandangannya dari pemandangan-

pemandangan yang merusak atau aurat orang-orang yang berada di dalam keluarganya dan lingkungan sekitar rumah, maka dengan izin Allah, dan pengawasan-Nya, niscaya anak akan terbentuk menjadi manusia yang dapat merasakan lezatnya iman di dalam jiwanya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abdullah At-Tustari yang saat itu masih berusia kecil, yang telah tertanam dalam jiwanya keimanan yang kuat. Dia selalu berupaya menjaga pandangannya dari hal-hal yang Allah murkai, karena dia memiliki keyakinan bahwa selama hidupnya Allah selalu mengawasi gerak-geriknya. Sehingga setiap malam pun dia selalu melanturkan wirid-wirid khusus menjelang tidurnya dengan ucapan, *Allah syahidi.., Allah nazhari.., Allah ma'i.. (Allah menyaksikan apa yang aku lakukan.., Allah melihatku..., Allah bersamaku.)*”

Firman Allah SWT:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. An-Nur: 30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau

*anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. An-Nur: 31)*

## BAB IV

### SOSIALISASI PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI<sup>71</sup>

#### A. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

##### 1. Dasar Pemikiran

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting diberikan mengingat :

- a. Dalam dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penentu kehidupan pada masa mendatang. Di tangannyalah perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara berada. Pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada mereka sedini mungkin.
- b. Usia dari kelahiran hingga enam tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan semua anak, tanpa memandang dari suku atau budaya mana anak itu berasal. Stimulasi yang diberikan pada usia ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya.
- c. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya. Jika tidak, jumlah sel tersebut akan semakin berkurang yang berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak.

##### 2. Pengertian

Menurut Wikipedia: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegensi*) dan kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini.

---

<sup>71</sup> Depdiknas, *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2004).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal-fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

### 3. Tujuan

PAUD dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, di mana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Beberapa pendapat pakar pendidikan tentang tujuan PAUD antara lain menurut Solehuddin (1997) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuatu dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidik anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya: agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik; memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Suyanto (2005) mengemukakan tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat

berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Oleh karena dalam pandangannya anak adalah sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

#### **4. Hasil Yang Diharapkan**

Hasil yang diharapkan dari PAUD adalah mendapatkan rangsangan dan kesempatan serta peluang yang besar untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Anak yang merupakan subyek sentral memiliki bakat, minat dan potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadapnya di dalam suasana penuh kasih sayang, aman, terpenuhi kebutuhan dasarnya, dan kaya stimulasi.

### **B. Landasan PAUD**

#### **1. Landasan Yuridis**

Landasan hukum terkait dengan pentingnya PAUD tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2 yaitu, negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 27/1990 tentang pendidikan Prasekolah, PP No. 39/1992 mengenai Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.

Dengan beberapa rinciannya, yaitu dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan



yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa ”(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

## **2. Landasan Filosofis**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan falsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu.” Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum

sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

### **3. Landasan Empiris**

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2002, diperkirakan jumlah anak dini usia (0 – 6 tahun) di Indonesia adalah 26,17 juta jiwa. Dari 13,50 juta anak usia 0-3 tahun yang terlayani Bina Keluarga balita sekitar 2,53 juta (18,74%). Sedangkan untuk anak usia 4-6 tahun dengan jumlah 12,67 juta, yang terlayani melalui Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), Kelompok Bermain, dan Penitipan Anak sebanyak 4,63 juta (36,54%). Artinya baru sekitar 7,16 juta (27,36%) anak terlayani PAUD melalui berbagai program PAUD, sehingga dapat disimpulkan masih terdapat sekitar 19,01 juta (72,64%) anak usia dini yang belum terlayani PAUD. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian kita terhadap pendidikan bagi anak dini usia masih sangat minim, seperti terungkap dari piramida pendidikan Depdiknas tahun 1999/2000.

### **4. Landasan Keilmuan**

Pentingnya PAUD didukung oleh penelitian-penelitian tentang kecerdasan otak. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Ini menunjukkan selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Otak manusia terdiri dua belahan. Kiri dan kanan (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung segumpal serabut yang disebut *corpuss callosum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Pembelajaran pada anak usia ditunjukkan pada pengembangan kedua belahan otak tersebut secara harmonis. Pengalaman belajar yang mementingkan keseimbangan kedua belahan otak merupakan makanan otak yang terbaik. Namun demikian, perkembangan paling pesat terjadi pada saat anak berusia dini. Pada usia ini orangtua atau orang dewasa lainnya perlu memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga memperkuat perkembangannya.

Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di

antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.<sup>72</sup>

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark (dalam Yuliani Nurani Sujono) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100 – 200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.<sup>73</sup>

### **C. Karakteristik Program PAUD**

#### **1. Visi Program PAUD**

Program-program PAUD yang diselenggarakan pada dasarnya memiliki visi terwujudnya anak dini usia yang sehat, cerdas, ceria, berbudi pekerti luhur serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan dan kehidupan selanjutnya.

#### **2. Misi Program PAUD**

Mengupayakan layanan pendidikan bagi seluruh anak Indonesia, tanpa terkecuali dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu insan yang beriman, bertaqwa, disiplin, mandiri, inovatif, kreatif, memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, berorientasi masa depan, serta mempunyai kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

---

<sup>72</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2009), 10.

<sup>73</sup> *Ibid.*

### 3. Prinsip Pelaksanaan Program PAUD

Dalam program-program PAUD haruslah terjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan, juga harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal. Prinsip pelaksanaan program PAUD harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak, yaitu :

- a. Non diskriminasi, di mana semua anak dapat mengecap pendidikan dini usia tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di mana anak-anak hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.

Prinsip pelaksanaan program PAUD harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Bredekamp dan Coople (1997) dalam 11 prinsip sebagai berikut :

- a. Aspek dari perkembangan anak (fisik, sosial, emosional dan kognitif) berkait satu dengan yang lain. Perkembangan dalam aspek yang satu akan mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh aspek lainnya.
- b. Perkembangan terjadi dalam urutan waktu yang runtun, artinya kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dicapai kemudian akan berdasarkan pada kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
- c. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang bervariasi pada masing-masing anak serta masing-masing fungsi dan aspek. Oleh karenanya siapapun yang berusaha untuk menempatkan anak dalam kategori-kategori serta memperlakukan mereka dengan cara yang sama pasti akan gagal dan anak akan menderita.
- d. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya berdampak pada masing-masing perkembangan anak. Periode optimal muncul untuk jenis-jenis perkembangan dan pembelajaran tertentu.

- e. Perkembangan akan berproses ke arah yang dapat ditentukan sebelumnya yakni menuju kompleksitas, organisasi dan internalisasi yang lebih besar.
- f. Perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang beraneka ragam. Anak-anak paling baik dipahami dalam konteks keluarga, budaya dan masyarakatnya. Konteks sosial ekonomi keluarga juga memainkan peranan penting dalam perkembangan anak terutama kaitannya dengan nutrisi dan kesehatan.
- g. Perkembangan dan pembelajaran dihasilkan oleh interaksi kematangan biologis serta lingkungan yang mencakup stimulasi pendidikan, nutrisi, dan kesehatan.
- h. Perkembangan akan mencapai kemajuan manakala anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan baru yang diperoleh, serta ketika mereka mendapatkan pembelajaran yang menantang yang berada di atas tingkat kemampuan yang mereka miliki sebelumnya.
- i. Bermain merupakan alat yang teramat penting bagi perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak-anak, serta sebagai cerminan dari perkembangan mereka.
- j. Anak-anak berkembang dan belajar dengan baik di dalam konteks suatu masyarakat di mana mereka merasa aman, dihargai, di mana kebutuhan fisik mereka terpenuhi, dan di mana secara psikologis mereka merasa aman.
- k. Anak-anak menunjukkan cara memahami dan cara belajar yang berbeda. Demikian pula halnya dengan cara untuk mempertunjukkan apa-apa yang telah mereka ketahui.

#### **4. Pendekatan Program PAUD**

Pembelajaran pada anak usia dini perlu dikembangkan sesuai dunia anak, yaitu yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dan kreatif dengan menerapkan konsep belajar melalui bermain. Proses pembelajaran seharusnya memperhatikan kebermaknaan. Artinya, apa yang bermakna bagi anak menunjuk pada pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dengan minat-minatnya. Pelaksanaan PAUD yang selama ini lebih menekankan pada kegiatan akademik (membaca, menulis, dan berhitung) serta hafalan yang kurang bermakna bagi diri anak, seyogyanya diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada minat-minat anak dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya (*Developmentally Appropriate Practice* atau *DAP*). *DAP* memandang anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang

berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu PAUD harus didasarkan atas prinsip-prinsip dan tahap-tahap perkembangan anak yang memacu perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukkan esensi bermain dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Esensi bermain yang meliputi perasaan senang, bebas dan merdeka harus menjiwai setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak dapat mengembangkan kemandirian, percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif berkreasi. Fungsi PAUD untuk mengembangkan semua potensi anak sering diabaikan dalam pendidikan prasekolah kita. Padahal menurut PP No. 27/1990 tujuan pendidikan prasekolah adalah : "... untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan selanjutnya". Artinya tujuan PAUD lebih luas dari sekedar mempersiapkan anak masuk Sekolah Dasar (SD).

## **5. Bentuk-bentuk program PAUD**

Program-program PAUD di Indonesia dewasa ini antara lain dilaksanakan melalui kegiatan :

### **a. Pos Pelayanan Terpadu (posyandu)**

Posyandu adalah wahana kesejahteraan ibu dan anak yang berfungsi sebagai tempat pelayanan terpadu yang mencakup aspek perawatan kesehatan dan gizi, terutama bagi ibu hamil dan anak usia 0-5 tahun. Kegiatan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dengan bimbingan dari petugas kesehatan. Dalam upaya mendukung pengembangan posyandu, Unpad bekerjasama dengan WHO *Collaborating Centre for Prenatal Care, Maternal, and Child Health* tengah melakukan ujicoba dengan tujuan memberikan sentuhan pendidikan kepada anak melalui program yang dinamakan Taman Posyandu. Dengan demikian, ke depan diharapkan posyandu benar-benar berfungsi sebagai pos pelayanan terpadu bagi anak dini usia yang mencakup aspek gizi, kesehatan dan psikologis.

Posyandu dibina oleh Depdagri sebagai *leading sector*, dan Depkes sebagai penanggung jawab teknis. Sedangkan secara operasional dibina oleh jajaran Tim Penggerak PKK.

### **b. Bina Keluarga Balita (BKB)**

BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orangtua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Layanan kegiatan BKB pada dasarnya merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari tiga aspek, yakni: kesehatan,

gizi, dan psikologis. Program ini diperuntukkan terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita dan termasuk dalam katagori keluarga berpenghasilan rendah. Melalui pelaksanaan program BKB diharapkan orangtua memiliki konsep diri yang sehat, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan membina anak serta mampu menerapkan pola asuh yang berwawasan gender sejak dini. Lembaga pembina BKB adalah Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan sebagai perumus kebijakan, dan BKKBN yang secara operasional dilakukan oleh petugas lapangan keluarga berencana.

c. Taman Kanak-Kanak (TK)

TK adalah pendidikan prasekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar (PP No. 27/1990). Tujuan penyelenggaraan TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Kepmendikbud No. 0486/U1992, BAB II pasal 3 ayat 1).

TK bertugas: (1) menyelenggarakan kegiatan belajar untuk kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun) sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (2) memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dan bagi orangtua yang memerlukan, (3) upaya pelayanan gizi dan kesehatan melalui makan bersama dalam setiap kegiatan belajarnya. Pembinaan pendidikan TK dilakukan oleh Depdiknas dan lembaga lain yang terkait, seperti GOPTIKI dan IGTKI-PGRI.

d. Taman Penitipan Anak (TPA)

TPA adalah wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya berhalangan (bekerja, mencari nafkah, atau halangan lain) sehingga tidak berkesempatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 bulan hingga memasuki pendidikan dasar. Jenis layanan program TPA antara lain berupa (1) layanan kepada anak (perawatan, pengasuhan, pendidikan), (2) layanan kepada orangtua (konsultasi keluarga, penyuluhan sosial), (3) layanan kepada masyarakat (penyuluhan, fasilitas penelitian, magang/job training bagi mahasiswa dan masyarakat. TPA yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada umumnya memiliki 2 karakteristik yang berbeda, yakni TPA yang berkembang di lapisan bawah, seperti TPA tipe pasar, rumah sakit dan panti sosial dan TPA yang berkembang di lapisan menengah ke atas. Kegiatan yang menonjol pada TPA jenis pertama umumnya hanyalah sebagai wahana penitipan dan pengasuhan anak, sedangkan tipe kedua di samping sebagai wahana penitipan dan pengasuhan anak juga berfungsi sebagai wahana pendidikan dini.

Penyelenggaraan TPA umumnya dilaksanakan oleh yayasan atau LSM dan hanya sebagian kecil yang dilakukan oleh pemerintah. Instansi pembina TPA pada aspek kesejahteraan anak adalah Depsos, sedangkan Depdiknas bertanggung jawab terhadap pembinaan pada aspek edukatifnya.

e. Raudhatul Athfal (RA)

RA dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan TK, bahkan dengan TK Islam dapat dikatakan tidak ada bedanya. Letak perbedaan RA dan TK adalah pada nuansa keagamaannya. Pada RA nuansa keagamaannya (Islam) lebih kental dan menjiwai keseluruhan proses pembelajaran.

Seperti halnya TK, tujuan penyelenggaraan RA adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik serta untuk pertumbuhan perkembangan selanjutnya. Sasaran RA sama dengan sasaran TK, yaitu anak usia 4-6 tahun atau hingga memasuki pendidikan dasar. Sebagai lembaga pembina ditunjuk Depag beserta jajarannya.

f. Kelompok Bermain

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak dini usia khususnya usia 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar. Sasaran kelompok bermain dikelompokkan usia 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Adapun kegiatan belajar di kelompok bermain secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) penanaman nilai-nilai dasar yang meliputi nilai agama, dan budi pekerti, dan (2) pengembangan kemampuan berbahasa, motorik, emosi, sosial, dan daya cipta yang meliputi seluruh aspek perkembangan.

Sama halnya dengan TPA, penyelenggaraan kelompok bermain hanya sebagian kecil yang dilakukan oleh pemerintah, seperti yang dikembangkan oleh BPKB dan SKB, selebihnya oleh yayasan atau LSM. Instansi yang berwenang membina kelompok bermain adalah Depsos pada aspek kesejahteraan anak dan Depdiknas pada aspek pendidikan.

Program-program PAUD manapun yang akan, sedang, dan telah diselenggarakan oleh berbagai pihak, yang terpenting adalah, sebagaimana tertuang dalam Konvensi Hak Anak 20 Nopember 1989, “dapat memfasilitasi hak-hak untuk bermain dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka”.



## **BAB V**

### **ACUAN MENU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (MENU PEMBELAJARAN GENERIK)**

#### **A. UMUM**

##### **1. Latar Belakang**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan. fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak ini, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan. minat dan bakatnya.

Layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Agar pelayanan hak anak dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya, Program Kegiatan Pembelajaran (Kurikulum) Pendidikan Anak Usia Dini yang telah ada, direview kembali dan diubah judulnya menjadi Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik).

##### **2. Pengertian-pengertian**

Dalam Acuan Menu Pembelajaran Generik ada pengertian-pengertian yang harus difahami yaitu :

- a. Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang

sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Selanjutnya disingkat menjadi Menu Pembelajaran.

- b. Menu Pembelajaran Generik adalah program pendidikan anak dini usia (lahir-6 tahun) secara holistik yang dapat dipergunakan dalam memberikan layanan kegiatan pengembangan dan pendidikan pada semua jenis program yang ditujukan bagi anak dini usia.
- c. Kegiatan Pendidikan adalah serangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai hasil belajar, sebagai pelaksanaan dari Menu Pembelajaran.
- d. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.
- e. Pengembangan Anak Usia Dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak dini usia dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan.
- f. Taman Penitipan Anak adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.
- g. Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak dini usia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar.
- h. Satuan PAUD Sejenis adalah bentuk layanan pendidikan bagi anak dini usia sampai memasuki pendidikan dasar, di luar Penitipan Anak dan Kelompok Bermain.<sup>74</sup>

### **3. Fungsi Acuan Menu Pembelajaran**

Acuan Menu Pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak dini usia pada berbagai jenis lembaga pengembangan anak dini usia.

---

<sup>74</sup>Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Jakarta : Depdiknas, 2002), 2-4.

#### **4. Tujuan Kegiatan Pendidikan**

##### 1) Tujuan Umum

Kegiatan Pendidikan bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

##### 2) Tujuan Khusus

Kegiatan Pendidikan secara khusus bertujuan agar:

- a) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- b) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
- c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- f) Anak memiliki kepekaan terhadap warna, nada, irama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

#### **5. Pendekatan Pelaksanaan Menu Pembelajaran**

Pelaksanaan Menu Pembelajaran didasarkan atas pendekatan-pendekatan:

##### a. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran pada-anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.

##### b. Belajar melalui bermain.

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.

##### c. Kreatif dan inovatif.

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

d. Lingkungan yang kondusif.

Lingkungan harus diciptakan sedemikian. Menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

e. Menggunakan pembelajaran terpadu.

Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*center of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

f. Mengembangkan keterampilan hidup.

Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar.

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah:

- 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis.
- 2) Siklus belajar anak selalu, berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- 4) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
- 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.
- 6) Anak belajar dengan cara. Dari sederhana ke rumit, dari konkrit ke abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial.
- 7) Stimulasi terpadu. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contoh: ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain; bahasa (mengetahui kosa kata tentang jenis sayuran, dan peralatan makan), motorik halus. (memegang sendok, menyuap makanan ke mulut), daya pikir (membandingkan

makan sedikit dan banyak), sosial-emosional (duduk rapi dan menolong diri sendiri), dan moral (berdo'a sebelum dan sesudah makan).

## **6. Rambu-rambu Penggunaan Acuan Menu Pembelajaran**

Dalam melaksanakan Menu Pembelajaran ini perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Acuan ini merupakan pedoman bagi para pendidik anak usia dini, orangtua, guru, orang dewasa lain dalam rangka menstimulasi perkembangan anak.
- b. Menu Pembelajaran ini harus dipahami secara menyeluruh (utuh), dimana semua aspek pengembangan yang ada merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- c. Pelaksanaan Menu Pembelajaran ini dalam bentuk Kegiatan Pendidikan harus diarahkan pada pencapaian kompetensi sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
- d. Pencapaian kompetensi yang diharapkan, dilakukan melalui kegiatan bermain dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan.
- e. Kompetensi dalam pedoman ini merupakan kompetensi minimal. Pendidik dapat memberikan pengayaan sejauh tidak membebani anak.
- f. Dalam setiap kegiatan pendidikan perlu memperhatikan perbedaan individual anak.
- g. Pendidik menciptakan suasana yang penuh perhatian dan kasih sayang sehingga anak mulai mengembangkan rasa kepercayaan diri sendiri, teman, dan orang lain serta dapat bersosialisasi baik dalam keluarga, kelompok maupun lingkungan.
- h. Pelaksanaan pedoman ini tidak bersifat kaku tetapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya anak.<sup>75</sup>

## **7. Pedoman Penyelenggaraan**

---

<sup>75</sup>Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Jakarta : Depdiknas, 2002), 8-9.

Acuan Menu Pembelajaran ini perlu dilengkapi dengan serangkaian Pedoman Penyelenggaraan sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Pedoman Penyelenggaraan dimaksud meliputi:

- a. Pedoman Penyusunan Rencana Kegiatan
- b. Pedoman Pengelolaan Proses Pembelajaran
- c. Pedoman Penilaian dan Pelaporan .<sup>76</sup>

## **B. MENU PEMBELAJARAN**

### **1. Arah Kegiatan Pendidikan**

1. Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan diarahkan pada tiga peran pendidikan anak usia dini, yaitu:

- 1) Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implementasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat, mengamati, dan menyentuh benda-benda di sekitarnya.
- 2) Pendidikan sebagai proses sosialisasi. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan tuntutan zaman di masa depan.
- 3) Pendidikan sebagai proses pembentukan kerjasama peran. Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan dan disisi lain memiliki kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain.<sup>77</sup>

2. Kegiatan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan 9 kemampuan belajar anak yang meliputi:

- a. Kecerdasan linguistik (*Linguistic Intelligence*) yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis,. Berdiskusi, dan bercerita.
- b. Kecerdasan logika-matematik (*logicomathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.

---

<sup>76</sup> Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Jakarta : Depdiknas, 2002), 10.

<sup>77</sup> *Ibid.*

- c. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
- d. Kecerdasan musikal (*musical/rhythmic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
- e. Kecerdasan kinestetik (*bodily/kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh.
- f. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan matahari.
- g. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.
- h. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin.
- i. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.<sup>78</sup>

Kemampuan-kemampuan belajar anak di atas merupakan dasar perumusan kompetensi dan hasil belajar.

## **2. Aspek-aspek Pengembangan**

1. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama
2. Pengembangan fisik
3. Pengembangan bahasa
4. Pengembangan kognitif
5. Pengembangan sosial emosional

---

<sup>78</sup>Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Jakarta : Depdiknas, 2002), 11-12.

## 6. Pengembangan seni

### 3. Struktur Menu Pembelajaran

#### 1. Kelompok Usia

Menu Pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak dibagi dalam kelompok umur sebagai acuan normatif tingkatan normal.

#### 2. Aspek Pengembangan

Aspek-aspek pengembangan pada masing-masing kelompok usia terdiri atas:

- a. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama
- b. Pengembangan fisik
- c. Pengembangan bahasa
- d. Pengembangan kognitif
- e. Pengembangan sosial emosional
- f. Pengembangan seni

#### 3. Kompetensi dan Hasil Belajar

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada masing-masing aspek pengembangan adalah:

- a. Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenai dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- b. Pada aspek pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
- c. Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d. Pada aspek pengembangan kemampuan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.



- e. Pada aspek pengembangan sosial emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- f. Pada aspek pengembangan seni, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.<sup>79</sup>

#### 4. Indikator Kemampuan

Indikator kemampuan merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar. Indikator-indikator kemampuan dalam Program Kegiatan Pendidikan ini merupakan indikator kemampuan minimal yang disusun berdasarkan gradasi tingkat kemampuan.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN PENDIDIKAN**

#### **1. Perencanaan**

##### a. Arah Perencanaan

Perencanaan kegiatan pendidikan diarahkan pada upaya pencapaian hasil belajar.

##### b. Pengaturan

Teknik penyusunan perencanaan ini lebih lanjut diatur dalam Pedoman Penyusunan Rencana Kegiatan.

#### **2. Proses Pembelajaran**

##### a. Merancang Suasana Pembelajaran

1) Ruang dan halaman perlu diatur guna menumbuhkan atau membangkitkan minat bereksplorasi anak dengan cara meletakkan media pembelajaran secara menarik. Pengaturan ruang dan halaman dapat disesuaikan dengan tema mingguan.

2) Metode pembelajaran yang dipilih hendaknya merangsang anak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.

##### b. Menjalankan/Melaksanakan Pembelajaran

---

<sup>79</sup> Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Jakarta : Depdiknas, 2002), 14-15.

- 1) Proses pembelajaran tidak perlu diatur dalam tata urutan yang ketat. Anak hendaknya diberi kesempatan untuk memilih acara kegiatan pembelajarannya.
- 2) Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebaiknya dimulai dengan kegiatan yang dapat merangsang minat anak.
- 3) Kegiatan yang dijalankan anak dalam satu hari hendaknya bervariasi antara kegiatan yang bersifat ramai dan kegiatan yang melatih konsentrasi anak.

c. Pengaturan

Pengaturan proses pembelajaran lebih lanjut diatur dalam Pedoman Pengelolaan Proses Pembelajaran.<sup>80</sup>

### 3. Penilaian

a. Tujuan Penilaian

Kegiatan penilaian bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan anak didik

b. Prinsip-prinsip Penilaian

- 1) Menyeluruh, penilaian mencakup aspek proses dan hasil pengembangan yang secara bertahap menggambarkan perubahan perilaku
- 2) Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil pembelajaran
- 3) Obyektif, penilaian dilakukan seobyektif mungkin dengan memperhatikan perbedaan dan keunikan perkembangan anak, dimana tidak selalu memberikan penafsiran yang sama terhadap gejala yang sama.
- 4) Mendidik, hasil penilaian digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada anak didik dalam meningkatkan kemampuannya sehingga anak dapat mengembangkan rasa berhasilnya.
- 5) Bermaknaan, hasil penilaian harus bermakna bagi guru/pamong belajar, orang tua, anak didik dan pihak lain yang memerlukan.

c. Cara Penilaian

- 1) Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>80</sup> Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Jakarta : Depdiknas, 2002), 16.

2) Pencatatan anekdot, yaitu sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif dan negatif.

3) Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauh mana keterampilan anak berkembang.

d. Laporan Penilaian

Laporan Penilaian berupa laporan perkembangan anak dalam bentuk deskripsi/uraian singkat tentang perkembangan anak yang telah dicapai pada setiap pertemuan yang dilaporkan kepada orang tua secara berkala

e. Pengaturan

Pengaturan penilaian lebih lanjut diatur dalam Pedoman Penilaian dan Pelaporan.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Jakarta : Depdiknas, 2002), 18-19.

## **BAB VI**

### **KURIKULUM HASIL BELAJAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Rasional**

Anak usia dini anak yang berada pada rentangan usia lahir sampai 8 tahun. Pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan (IQ, EQ, SQ), tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan upaya pengembangan melalui pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai sekitar 50%, usia 8 tahun mencapai 80% dan mencapai titik kulminasi 100% pada usia 18 tahun. Oleh sebab itu, anak masa usia dini disebut masa emas perkembangan. Usia keemasan (*golden age*) merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitive untuk menerima berbagai upaya pengembangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, namun pada umumnya biasa terjadi pada rentang usia lahir – 6 tahun.<sup>82</sup>

Masa peka adalah masa terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik dan psikis (intelektual, motorik, bahasa, sosial, dan emosional). Agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Masa usia dini merupakan masa kritis dalam rentang perkembangan kehidupan individu, untuk itu diperlukan berbagai stimulasi dari orang tua dan lingkungan agar menyiapkan kondisi yang kondusif guna tercapainya perkembangan yang optimal dari seorang anak.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Upaya melalui bermain memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, dengan siapa ia hidup, serta lingkungan tempat ia hidup. Diyakini bahwa bermain memberikan kontribusi khusus pada semua aspek perkembangan anak, sehingga semua kegiatan yang dilakukan anak harus diwujudkan melalui aktivitas bermain.

---

<sup>82</sup> Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), 1.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini. Orang tua berperan untuk dapat berbicara dan berjalan, melalui berbagai keterampilan seperti cara mengurus diri sendiri, sopan santun, nilai-nilai, dan mengenal berbagai objek yang ditemuinya di lingkungan terdekatnya.

Lingkungan kedua yang berfungsi juga sebagai tempat pendidikan di luar keluarga adalah masyarakat. Dalam masyarakat ini anak akan bergaul dengan orang lain sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan saling mempengaruhi pembentukan pribadi anak.

Unsur lain yang berperan dalam pendidikan anak adalah lingkungan “sekolah”, yaitu lingkungan formal yang telah terstruktur dan mempunyai program yang baku. Berbagai bentuk pelayanan pendidikan bagi anak usia dini banyak ditemukan di lingkungan sekitar kita, baik yang bersifat informal maupun yang formal, antara lain Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Taman Kanak-Skanak/Raudhatul Athfal, dan Sekolah Dasar kelas awal.

Berdasarkan hal-hal di atas dipersiapkan layanan pendidikan bagi anak usia dini secara terencana untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dengan demikian, kurikulum anak usia dini perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan pendidikan anak usia dini masa kini.

## **2. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif.

### **2. Tujuan khusus**

Pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan agar anak:

- a. Mampu mengelola gerakan dan keterampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar
- b. Memperoleh pengetahuan tentang pemeliharaan tubuh, kesehatan, dan kebugaran tubuh
- c. Mampu berpikir secara kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.
- d. Mampu memanfaatkan indera penglihatan dan dapat memvisualisasikan sesuatu objek, termasuk mampu menciptakan imajinasi mental internal dan gambar-gambar
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sikap personal terhadap belajar.

- f. Mampu mengembangkan keingintahuan tentang dunia, kepercayaan diri sebagai anak didik, kreatifitas dan inisiatif pribadi.
- g. Mampu memahami keadaan diri manusia secara internal, refleksi diri, berfikir meta-kognisi, dan menyadari adanya kenyataan-kenyataan spiritual, moral dan kepercayaan agama.
- h. Mampu mengenal, memahami serta mengapresiasi flora dan fauna dan lingkungan alam sebagai kebesaran ciptaan Allah.
- i. Mampu mengenal peranan masyarakat, kehidupan sosial dan respek terhadap keragaman sosial dan budaya.
- j. Mampu menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk belajar dan berfikir.
- k. Mampu menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama.
- l. Mampu mengenal pola-pola bunyi dalam suatu lingkungan yang bermakna, memiliki sensitivitas terhadap irama, serta mengapresiasi seni, kemanusiaan dan ilmu pengetahuan.

### **3. Hakikat**

#### **1. Hakikat pendidikan anak usia dini**

- a. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.
- b. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan spiritual.
- c. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggara pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini

#### **2. Hakikat Anak Usia Dini**

- a. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia lahir - 8 tahun
- b. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). Intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual ) sosial-emosional (sikap dan perilaku serta seragam), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui anak tersebut.

- c. Berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan yaitu: (1) masa bayi usia lahir – 12 bulan, (2) masa ‘toddler’ (batita) usia 1-3 tahun, (3) masa prasekolah usia 3 – 6 tahun, (4) masa kelas awal SD usia 6-8 tahun.
- d. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh

### 3. Hakikat Pembelajaran Anak Usia Dini

- a. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah diciptakan
- b. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- c. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosional) (sikap, perilaku, serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
- d. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.
- e. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
- f. Proses pembelajaran pada usia dini akan terjadi apabila anak tersebut secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik.
- g. Program belajar-mengajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat kongkrit, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
- h. Keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan dengan hasil pembelajaran yang mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangannya selanjutnya.

#### **4. Ruang Lingkup**

Pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pendidikan bagi anak mulai dari usia lahir – 8 tahun. Pentahapan anak usia dini dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Usia lahir – 12 bulan disebut bayi
- b. Usia 1 - 3 tahun disebut batita
- c. Usia 4 – 6 tahun disebut prasekolah
- d. Usia 6-8 tahun disebut sekolah dasar kelas awal

#### **5. Pendekatan Pembelajaran Dan Penilaian**

##### **Pendekatan**

Pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

##### **1. Berorientasi pada kebutuhan anak**

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis. (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional). Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

##### **2. Belajar sambil bermain**

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan strategi, metode, materi-materi/bahan media yang menarik, serta mudah diikuti oleh anak, melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

##### **3. Kreatif dan inovatif**

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

##### **4. Lingkungan kondusif**



Lingkungan harus dapat diciptakan sedemikian menarik, sehingga anak akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain, penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau dengan temannya.

## **5. Tema**

Jika pembelajaran yang dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

## **6. Mengembangkan keterampilan hidup**

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup. Pengembangan konsep keterampilan hidup didasarkan pada 2 tujuan yaitu:

- a) Memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*), disiplin dan sosialisasi
- b) Memiliki bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya

## **7. Menggunakan pembelajaran terpadu**

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*)

## **8. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu:**

- a. Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis
- b. Siklus belajar anak selalu berulang
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya
- d. Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya
- e. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu

## **6. Penilaian**

Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah

1. Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupannya sehari-hari

2. Pencatatan anekdot, yaitu merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi-situasi tertentu hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif dan negatif
3. Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana keterampilan anak berkembang

Pada setiap akhir pernyataan hasil belajar, diberikan nomor yang memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian kompetensi lintas kurikulum.

Rincian mengenai kompetensi lintas kurikulum (KLK) dapat dilihat pada dokumen mengenai “*Kurikulum dan hasil belajar*” dan ringkasannya. Misalnya salah satu hasil belajar pada rumpun ilmu sosial adalah mampu mengidentifikasi diri dan keluarga. Hasil belajar ini berkaitan dengan komponen kompetensi lintas kurikulum (KLK) nomor 2,3 dan 6. maka, pernyataan hasil belajar dituliskan ‘siswa mampu mengidentifikasi dan keluarga (nama, tempat tinggal, umur, dsb. (KLK 2,3,6)

## **7. Sistematika Penyajian**

Dokumen kurikulum dan hasil belajar ini disajikan dalam 4 bab. Yaitu: pendahuluan, hasil belajar, kompetensi TK, RA, dan kegiatan belajar mengajar, hasil belajar, dan indikator, pada bagian ini diberikan tambahan penanda bintang (\*) dan pagar (#) tanda (\*) adalah penanda untuk hasil belajar dan indikator yang biasanya lebih dapat dicapai oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Sedangkan tanda (#) adalah penanda untuk hasil belajar dan indikator yang biasanya lebih lambat dicapai oleh kelompok siswa berkemampuan normal.

Di samping itu, hasil belajar juga diberikan penanda angka yang menunjukkan keterkaitan pengembangan Kompetensi Lintas Kurikulum (KLK) 1 s/d 9

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Fokus Hasil Belajar**

#### **a. Anak usia lahir – 12 bulan**

Pada tahapan usia lahir 1-12 bulan yang menjadi fokus hasil belajar meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan fisik, berbahasa dan komunikasi, perkembangan daya pikir dan perkembangan perilaku. Diharapkan dengan pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan, berbagai kemampuan dan keterampilan dasar yang berupa keterampilan dasar yang berupa keterampilan lokomotor misalnya bergulir, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan, keterampilan memegang benda, kemampuan alat indera, dan kemampuan untuk bereaksi secara emosional dan sosial akan berkembang.

**TABEL 1.1**  
**HASIL BELAJAR ANAK USIA LAHIR - 12 BULAN<sup>83</sup>**

Hasil belajar	Indikator
<p><b>Perkembangan fisik</b></p> <p>Siswa mampu menunjukkan kemampuan: menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot dan keterampilan jari tangan (KLLK 5)</p>	<p><b>Motorik halus</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memegang benda</li> <li>• Dapat mengambil balok</li> <li>• Memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain</li> <li>• Dapat menjemput</li> <li>• Memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah</li> <li>• Memegang botol susu dalam mulutnya</li> <li>• Melakukan gerakan-gerakan atas permintaan lisan seperti bertepuk tangan, salam, dadah, dan lain-lain.</li> <li>• Menyedok makanan dan minuman sendiri walaupun belum sempurna</li> <li>• Menuangkan cairan dari satu wadah yang lebih besar</li> <li>• Memasukkan benda yang sesuai dengan lubangnya</li> <li>• Melempar – lempar benda</li> <li>• Menyusun balok sebanyak dua sampai empat balok</li> <li>• Melepaskan pakaian sendiri</li> <li>• Memutar tombol radio /TV</li> <li>• Membuka dua sampai tiga halaman buku secara bersamaan</li> <li>• Bermain “ ci luk ba”</li> <li>• Bertepuk tangan</li> </ul>

<sup>83</sup> Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), 9-12

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain mata</li> </ul>
<p>Menggunakan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot dan kekuatan otot punggung (KLK 5)</p>	<p><b>Motorik kasar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengangkat kepala</li> <li>• Membalikkan badan dari telentang ke telungkup dan seterusnya</li> <li>• Merangkak</li> <li>• Dapat duduk dengan bantuan</li> <li>• Dapat duduk sendiri</li> <li>• Berdiri dengan bantuan</li> <li>• Belajar merambat</li> <li>• Berdiri sampai pada posisi tegak</li> <li>• Berjalan sendiri beberapa langkah</li> </ul>
<p><b>Perkembangan daya pikir</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan merespon, mengenal dan membedakan berbagai reaksi (suara, cahaya, gerak, rangsangan) dari konsep sederhana yang ada di sekitar (KLK, 2,3,5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bereaksi terhadap suara dan bereaksi terhadap cahaya yang datang dari luar dirinya, misalnya dengan mencari asal suara dan mengikuti gerak sinar tersebut</li> <li>• Mengamati mainan</li> <li>• Mengenal dan membedakan wajah ayah dan ibunya</li> <li>• Memasukkan benda ke dalam mulut</li> <li>• Belajar mengikuti benda dengan matanya</li> <li>• Belajar mengikuti arah benda yang ada dalam jangkauan dan di luar jangkauan</li> <li>• Tetap aktif mencari informasi melalui inderanya       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. bereaksi terhadap warna</li> <li>b. meraba benda-benda</li> <li>c. meneliti benda-benda dengan matanya</li> </ol> </li> <li>• dapat mengenali banyak orang</li> <li>• bereaksi terhadap orang lain misalnya: tersenyum pada ibunya dan menangis bila orang yang belum dikenal menggendongnya.</li> <li>• Mengkoordinasi gerak untuk meraih benda tertentu</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai mengerti dan bereaksi pada perintah sederhana dan larangan</li> </ul>
<p><b>Perkembangan bahasa dan Komunikasi</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan bereaksi terhadap suara atau bunyi yang mengeluarkan suara-suara (KLG 2,3,5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menangis</li> <li>• Mendengarkan suara</li> <li>• Mata melirik ke kanan dan ke kiri (komunikasi pasif)</li> <li>• Mengoceh</li> <li>• Menengok ke arah sumber atau datangnya bunyi</li> <li>• Melihat orang lain</li> <li>• Bereaksi ketika namanya dipanggil</li> </ul>
<p><b>Perkembangan sosial dan emosional</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan mengenal dan bereaksi terhadap rangsangan dan dapat mengungkapkan emosi yang wajar dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar (KLG 2,5,6)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membalas senyuman pada orang lain atau senyuman sosial</li> <li>• Lebih menyukai satu orang</li> <li>• Anak tertawa bila digelitik</li> <li>• Menangis yang merupakan reaksi dari dingin, lapar, dan sakit.</li> <li>• Tertawa dan menjerit karena gembira bila diajak bermain</li> <li>• Emosi muncul secara otomatis, misalnya bila marah akan menggulingkan badangnya/ ngambek</li> <li>• Mengenal wajah anggota keluarga dan takut/malu kepada orang yang belum dikenal</li> <li>• Mengembangkan kecenderungan pada mainan tertentu</li> <li>• Aktif dalam permainan “ ci luk ba “</li> </ul>

### **b. Anak Usia 1 – 3 Tahun**

Pada tahapan usia 1-3 tahun yang menjadi fokus hasil belajar meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan fisik, berbahasa dan berkomunikasi. Perkembangan daya pikir dan perkembangan perilaku. Diharapkan dengan pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan, akan meningkatkan perkembangan perilaku motorik berfikir fantasi maupun

dalam kemampuan mengatasi frustrasi. Anak pada usia ini sudah bisa berjalan dan berlari, serta senang mencoba dan menjelajahi runagan.

**TABEL 1.2**  
**HASIL BELAJAR ANAK USIA 1-3 TAHUN<sup>84</sup>**

Hasil belajar	Indikator
<p><b>Perkembangan fisik</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan: menggerakkan anggota tubuhnya untuk kelenturan otot dan keseimbangan badan (KLK5)</p>	<p><b>Motorik kasar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiri tanpa bantuan dan tahan agak lama</li> <li>• Berjalan bila tangannya dipegangi</li> <li>• Membungkuk tanpa pegangan</li> <li>• Mencoba mendekati ketinggian (meja, kursi, atau tangga)</li> </ul> <p><b>Motorik halus</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil benda dengan jarinya dengan sempurna</li> <li>• Memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain</li> <li>• Memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah</li> <li>• Memukul gendang dengan alat pemukul</li> <li>• Memegang cangkir dan mencoba makan sendiri</li> <li>• Melakukan kegiatan dengan satu tangan seperti mencoret-coret dengan alat tulis dan menggambar bentuk-bentuk sederhana (lingkaran tidak beraturan dan garis)</li> <li>• Memegang pensil / crayon</li> <li>• Mengaduk dengan sendok ke dalam cangkir</li> <li>• Membuka gerendel pintu</li> <li>• Bermain dengan balok (membuat menara, rumah-rumahan, dan jembatan)</li> <li>• Membuka kancing pakaian tanpa bantuan</li> <li>• Mulai belajar mamakai dan membuka kaos kaki</li> </ul>

<sup>84</sup> Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), 13-

<p><b>Perkembangan bahasa</b> siswa menunjukkan kemampuan bereaksi terhadap suara atau bunyi yang didengarnya, mengerti isyarat dan perkataan orang lain serta mengucapkan keinginan dalam bentuk tingkah laku dan ucapan sederhana (KLG 2,5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata</li> <li>• Dapat menggunakan bahasa isyarat</li> <li>• Mengerti perintah sederhana</li> <li>• Berani mengeluarkan pendapatnya</li> <li>• Menyebut tiga benda dengan kegunaannya</li> <li>• Menggunakan kalimat tanya dan kalimat sangkal (ya / tidak)</li> <li>• Menyebut nama diri dan jenis kelamin</li> <li>• Dapat menyatakan hak milik</li> <li>• Mampu merangkai dua kata seperti “apa ini?”</li> <li>• Menyebut dirinya dengan kata “aku”</li> <li>• Bertanya dan mengerti kata-kata yang ditujukan kepadanya</li> <li>• Menceritakan suatu kejadian sederhana</li> <li>• Mengerti larangan “jangan”, “tidak”, dan lain-lain.</li> </ul>
<p><b>Perkembangan kognitif</b> siswa menunjukkan kemampuan mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (KLG 3,5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai mengenal benda milik sendiri</li> <li>• Mulai mengenal konsep warna dan bentuk</li> <li>• Memecahkan masalah melalui kegiatan eksplorasi (percobaan sederhana, sebab/akibat)</li> <li>• Meniru perbuatan orang lain</li> <li>• Mengumpulkan atau memasangkan dua benda sejenis</li> <li>• Mengenal posisi suatu benda (atas / bawah)</li> <li>• Menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan banyak bertanya</li> <li>• Mengenal makhluk hidup dan tak hidup dan melakukan pengamatan, menandai dan menanggapi perubahan yang ada.</li> </ul>

<p><b>Perkembangan sosial-emosional</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan untuk terbiasa menolong dan dapat berhubungan dengan orang lain, mengenal peraturan dan terbiasa menerapkan disiplin dan menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (KLK 1,6,9)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tolong menolong sesama teman</li> <li>• Tersenyum secara spontan</li> <li>• Menaruh minat pada hal-hal yang dikerjakan oleh orang yang lebih besar</li> <li>• Mampu mengenal emosi orang lain.</li> <li>• Mencari tempat bergantung untuk mencari rasa aman dengan orang lain atau pengasuh</li> <li>• Berani</li> <li>• Menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, sakit, takut.</li> <li>• Mampu meniru kegiatan orang dewasa</li> <li>• Menjadi ekstrim dan keras kepala (<i>egosentris</i>)</li> <li>• Interaksi sosial cenderung kepada anggota keluarganya</li> <li>• Mulai mengenal dirinya sendiri</li> <li>• Mulai berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dikenal</li> </ul>
<p><b>Perkembangan moral dan nilai-nilai agama</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan meniru ucapan doa pendek dan meniru tingkah laku orang dewasa dalam beribadah (KLK 1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meniru ucapan doa-doa pendek</li> <li>• Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan</li> <li>• Mulai meniru gerakan-gerakan doa/ shalat yang dilaksanakan orang dewasa</li> </ul>
<p><b>Perkembangan seni</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan menggerakkan tubuhnya untuk melakukan gerakan otot besar dan otot-otot kecil dalam rangka pengembangan seni dan musik atau gerak (KLK 5,7)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertepuk tangan</li> <li>• Bergerak bebas sesuai dengan irama musik</li> <li>• Bernyanyi dengan bimbingan orang tua atau guru</li> </ul>



### c. Usia 4 – 6 tahun

Pada tahapan usia 4 – 6 tahun yang menjadi fokus hasil belajar adalah menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang mandiri, dan menanamkan budi pekerti yang baik. Selain itu, melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela, melatih anak mencintai lingkungan yang bersih dan sehat serta dapat menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku tersebut tercermin dalam berbagai mata pelajaran seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan budi pekerti.

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik anak memerlukan pula kemampuan intelektual agar siap menghadapi tuntutan masa kini maupun tantangan masa depan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemampuan dasar yang perlu dikuasai anak agar anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya. Kemampuan tersebut tercermin dalam berbagai mata pelajaran seperti Sains, Ilmu Sosial, Pendidikan Seni, Keterampilan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Jasmani.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini pada usia 4 – 6 tahun, maka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sikap, perilaku dan kompetensi dari mata pelajaran perlu diintegrasikan ke dalam bidang-bidang pengembangan yang mencakup:

- a. Rumpun pengembangan moral dan nilai-nilai agama
- b. Rumpun pengembangan sosial dan emosional
- c. Rumpun pengembangan kemampuan dasar yang meliputi antara lain pengembangan bahasa, kognitif, dan para akademik.

Hasil belajar untuk setiap perkembangan meliputi:

**TABEL 1.3**  
**HASIL BELAJAR ANAK USIA 4 - 6 TAHUN<sup>85</sup>**

<b>Hasil Belajar</b>	<b>Indikator</b>
<b>Perkembangan fisik</b>	<b>Motorik Halus</b>

---

<sup>85</sup> Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), 18-24.

<p>Siswa menunjukkan kelenturan otot, dan menolong diri sendiri (KLG 3,5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat mengurus dirinya sendiri antara lain makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan dll. Dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan atau sama sekali tanpa bantuan.</li> <li>• Dapat membuat berbagai bentuk dengan menggunakan tanah liat, plastisin, play dough seperti kue-kue dan cacing dan lain-lain.</li> <li>• Meniru membuat garis tegak, garis datar dan lingkaran</li> <li>• Meniru melipat kertas sederhana</li> <li>• Menggambar orang yang terdiri dari dua bagian (badan dan kepala)</li> <li>• Belajar menggunting</li> <li>• Dapat menyalin lingkaran dan bujur sangkar</li> <li>• Menyusun menara kubus</li> <li>• Menjahit sederhana</li> </ul>
<p>Siswa menunjukkan kelenturan otot besar, koordinasi dan keseimbangan untuk melakukan berbagai gerak (KLG 5)</p>	<p><b>Motorik kasar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat langsung bangun dari tidur tanpa berpegangan</li> <li>• Berjalan pada garis lurus</li> <li>• Berjalan pada jari kaki (berjinjit), belajar berjalan mundur sejauh tiga meter</li> <li>• Berdiri dengan tumit dengan keseimbangan</li> <li>• Melompat di tempat misalnya lompat tali</li> <li>• Berlari dengan cepat</li> <li>• Bermain dengan bola (menangkap, menendang dengan mengayunkan kaki) dengan terarah</li> <li>• Dapat berjalan di atas papan titian</li> <li>• Lompat ke depan tanpa jatuh</li> <li>• Belajar naik sepeda roda dua</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permainan ketangkasan dan kelincahan mengikuti</li> </ul>
<p><b>Perkembangan bahasa dan komunikasi</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, menjawab pertanyaan, bercerita, memberi informasi dan menulis dengan simbol-simbol yang melambangkannya serta untuk memperkaya kosakata (KLK 2,5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan nama, jenis kelamin, umur, dan alamat rumah</li> <li>• Berbicara lancar dengan kalimat sederhana</li> <li>• Mampu melaksanakan beberapa perintah secara berurut dengan benar</li> <li>• Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan “apa”, “mengapa”, “dimana”, “berapa”, “bagaimana”, “kapan”, dsb.</li> <li>• Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut</li> <li>• Dapat menceritakan kembali gambar (Gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri)</li> <li>• Mengurutkan dan menceritakan isi gambar berseri</li> <li>• Memberi keterangan/informasi tentang sesuatu hal</li> <li>• Membuat kata sebanyak-banyaknya dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan</li> <li>• Memahami konsep lawan kata</li> <li>• Melengkapi kalimat sederhana yang diucapkan guru</li> <li>• Mengenal kata kerja melalui gerakan-gerakan yang sederhana, misalnya duduk, jongkok, berlari, makan, menangis.</li> <li>• Mengekspresikan diri melalui dramatisasi</li> <li>• Menggunakan kata ganti (aku, saya, kamu, dia)</li> <li>• Mengucapkan suku kata dalam nyanyian</li> <li>• Dapat menggunakan kata sambung misalnya “dan”, “karena”, dan “tetapi”</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal tulisan sederhana melalui simbol yang melambangkannya.</li> </ul>
<p><b>Perkembangan kognitif</b></p> <p>Siswa menunjukkan kemampuan mengenali, membandingkan, menghubungkan, membedakan, menyelesaikan masalah dan mempunyai banyak ide tentang konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungannya (KLK 3,5)</p>	<p><b>Kognitif (Sains)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak (misalnya: menurut warna, bentuk dan ukuran)</li> <li>• Menggunakan konsep waktu (hari ini, besok, sekarang, nanti, pagi, sore, malam, dsb)</li> <li>• Mencari/menunjukkan sebanyak-banyaknya barang atau benda, binatang, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk, atau ukuran atau menurut cirri-ciri tertentu.</li> <li>• Mengenal perbedaan antara kasar dan halus, berat dan ringan, panjang dan pendek, jauh dan dekat</li> <li>• Membedakan bermacam-macam rasa, bau, atau suara.</li> <li>• Mengenal sebab akibat misal nasi berasal dari apa?</li> <li>• Mencoba menceritakan apa yang terjadi, jika: <ul style="list-style-type: none"> <li>- warna dicampur biji ditanam</li> <li>- balon ditiup lalu dilepas</li> <li>- benda-benda dimasukkan ke air</li> <li>- benda-benda dijatuhkan, dan lain-lain.</li> </ul> </li> <li>• memasang benda sesuai dengan pasangannya</li> <li>• menyebutkan perbedaan dua buah benda</li> <li>• mencari lokasi asal tempat</li> </ul> <p><b>Kognitif (Matematika)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menyebut urutan bilangan</li> <li>• membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda)</li> <li>• menghubungkan konsep bilangan (anak tidak disuruh menulis)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengenal konsep bilangan sama dan tidak sama, lebih dan kurang, banyak dan sedikit</li> <li>• mengenal lambang bilangan</li> <li>• mengelompokkan lingkaran, segitiga, dan segi empat</li> <li>• mengenal ukuran panjang, berat, isi</li> <li>• mengenal alat untuk mengukur</li> <li>• menyatakan waktu yang dikaitkan dengan jam</li> <li>• mengenal penambahan dan pengurangan dengan benda-benda</li> <li>• memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 sampai 3 pola yang berurutan misasal merah, putih, merah putih.....</li> <li>• menirukan pola dengan 4 kubus</li> <li>• mengurutkan benda berdasarkan urutan tinggi, besar, berat atau tebal.</li> </ul>
<p><b>Perkembangan seni</b> Siswa menunjukkan kemampuan mengungkapkan gagasan dan daya ciptanya dalam berbagai bentuk (KLK 6,7)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meronce dengan manik-manik besar</li> <li>• Menggambar bebas dengan menggunakan pensil warna, krayon, dan lain-lain.</li> <li>• Menggambar bebas dengan bentuk dasar titik, garis, lingkaran, segi empat, segitiga, dan bujur sangkar yang sudah tersedia</li> <li>• Menggambar bebas di dalam lingkaran, segi empat, segi tiga dan bujur sangkar yang sudah tersedia</li> <li>• Mewarnai bentuk gambar sederhana</li> <li>• Menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dari kubus yang banyak</li> <li>• Menganyam sederhana</li> <li>• Mambatik dan jumputan</li> <li>• Mencipta kreasi dengan stempel</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melukis dengan jari (finger painting), kuas, pelepah pisang, dsb</li> <li>• Permainan warna dengan menggunakan krayon, cat, air, dan lain-lain.</li> <li>• Meniru gerakan binatang, tanaman dsb.</li> <li>• Menggerakkan kepala, tangan, atau kaki sesuai dengan irama musik / ritmik</li> <li>• Bergerak bebas sesuai dengan irama musik</li> <li>• Senam dengan berbagai variasi</li> <li>• Menari</li> <li>• Pantomime</li> <li>• Menyanyikan beberapa lagu anak-anak</li> <li>• Mengucapkan beberapa sajak sederhana</li> </ul>
<p><b>Perkembangan sosial-emosional</b> Siswa menunjukkan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar (KLK 1,6)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenggang rasa terhadap orang lain</li> <li>• Bekerja sama dengan teman</li> <li>• Mudah bergaul/berinteraksi dengan orang lain</li> <li>• Mengenal diri sendiri</li> <li>• Mulai dapat berimajinasi atau bermain pura-pura</li> <li>• Mulai berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya</li> <li>• Mulai belajar memisahkan diri dari orang tuanya terutama ibu</li> <li>• Aktif bergaul dengan teman</li> <li>• Mulai mengikuti aturan permainan</li> <li>• Meniru kegiatan orang dewasa</li> <li>• Menjadi ekstrem dan keras kepala</li> <li>• Mematuhi peraturan yang ada</li> <li>• Mulai mengenal konsep benar, dan salah</li> <li>• Mau berbagai dengan teman sebaya</li> <li>• Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar</li> <li>• Merasa puas atas prestasi yang dicapai</li> <li>• Mulai dapat mengendalikan emosi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, sakit, takut, dsb</li> <li>• Menjaga keamanan diri</li> </ul>
--	--

Sumber data : Depdiknas, 2002 : 18-24

#### **d. Usia- 6-8 tahun**

Pada tahap usia 6-8 tahun yang menjadi fokus hasil belajar adalah kemampuan literasi dan numerasi atau kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulisan, lisan dan angka. Pada kelompok usia ini ditetapkan hasil belajar yang perlu dicapai melalui pelajaran Pendidikan Agama, Kewarganegaran, Bahasa Indonesia termasuk Membaca, Menulis Permulaan, Matematika, Kesenian, Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Sains dan Pengetahuan Sosial yang terintegrasi dalam tema-tema pembelajaran. Untuk lebih jelasnya fokus hasil belajar 6-8 tahun dapat dilihat pada kurikulum dan Hasil Belajar masing-masing rumpun pelajaran dan pada mata pelajaran SD.

## **B. Peta Hasil Belajar**

**TABEL 1.4**

**PETA HASIL BELAJAR ANAK USIA LAHIR – 6 TAHUN<sup>86</sup>**

ASPEK	USIA		
	Lahir-12 bulan	1-3 tahun	4-6 tahun
<b>Pengembangan Fisik</b>	Siswa menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot tangan, otot punggung, otot kaki	Siswa menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot punggung dan kaki serta meningkatkan keseimbangan	Siswa menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot dan terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk menulis
<b>Pengembangan kognitif</b>	Siswa menunjukkan kemampuan merespon berbagai reaksi (suara, cahaya, gerak, rangsangan) dari lingkungan sekitar dan mengenal benda-benda ada disekitar	Siswa menunjukkan kemampuan mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Siswa menunjukkan kemampuan mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak ide tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungan

<sup>86</sup> Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), 26 - 27.



<b>Pengembangan bahasa dan komunikasi</b>	Siswa menunjukkan kemampuan dapat bereaksi terhadap suara atau bunyi dan mengeluarkan suara-suara	Siswa menunjukkan kemampuan dapat bereaksi terhadap suara atau bunyi yang didengar, mengerti isyarat dan perkataan orang lain serta mengucapkan keinginan dalam bentuk tingkah laku dan ucapan sederhana	Siswa menunjukkan kemampuan dapat berkomunikasi secara lisan dan menjawab pertanyaan, bercerita, memberi informasi dan menulis dengan simbol-simbol yang melambangkannya serta memperkaya penguasaan kosakata
<b>Pengembangan Emosional</b>	Siswa menunjukkan kemampuan mengenal dan bereaksi terhadap rangsangan dan dapat mengungkapkan emosi yang wajar	Siswa menunjukkan kemampuan menaruh minat dan percaya terhadap orang lain dan mampu mengekspresikan emosinya secara wajar	Siswa menunjukkan kemampuan mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain serta mulai/dapat mengendalikan emosinya
<b>Pengembangan Moral dan Agama</b>		Siswa menunjukkan kemampuan meniru ucapan doa pendek dan meniru tingkah laku orang dewasa dalam beribadah	Dapat melakukan ibadah, terbiasa mematuhi aturan, dan dapat hidup bersih
<b>Pengembangan Seni</b>	Siswa menunjukkan	Siswa menunjukkan kemampuan	Siswa menunjukkan

	kemampuan bergerak bebas mengikuti irama musik	menggerakkan tubuhnya untuk melakukan berbagai gerakan sesuai irama musik, menciptakan berbagai kreasi sesuai yang dicontohkan	kemampuan mengungkapkan gagasan dan menciptakan berbagai kreasi dengan menggunakan berbagai media
--	--	--	---

## **C. Kompetensi Usia Lahir - 6 Tahun**

### **1. Fokus Kurikulum**

#### **a. Fokus kurikulum anak usia lahir -1 tahun**

Fokus kurikulum pendidikan anak usia dini untuk usia lahir 1 tahun ini adalah menekankan pada pemberian stimulasi bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan anak, yang meliputi perkembangan fisik yang mencakup motorik halus dan motorik kasar, aspek pengembangan bahasa dan komunikasi, aspek perilaku yang mencakup sosial emosional, disiplin dan konsep diri, aspek pengembangan moral dan agama, serta aspek pengembangan seni dan musik/gerak.

Dalam pengembangan pembelajaran atau pemberian rangsangan untuk mendorong dan memperlancar perkembangan kemampuan anak dilakukan karena anak usia ini masih sangat bergantung dan memerlukan bantuan. Dengan perhatian dan bantuan yang optimal diberikan kepada anak maka diharapkan berbagai kemampuan dari setiap aspek akan berkembang. Berbagai rangsangan dan pengalaman yang dialami oleh anak pada usia ini akan mempengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan keterampilannya. Anak pada usia ini telah mempunyai kemampuan untuk melakukan kontak sosial dan mulai dapat berkomunikasi dengan melafalkan suara-suara dan gerakan-gerakan untuk mengungkapkan suasana emosinya.

#### **b. Fokus kurikulum anak usia 1-3 tahun**

Kurikulum untuk anak usia 1-3 tahun masih memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan anak usia lahir – 1 tahun, yaitu ditekankan pada pengembangan berbagai potensi anak yang meliputi perkembangan fisik, bahasa dan komunikasi, pengembangan intelektual, aspek perilaku yang meliputi sosial emosional, disiplin dan konsep diri, dan aspek pengembangan moral, agama dan seni. Akan tetapi sejalan dengan pertambahan usia anak, bertambah pula kemampuan anak pada setiap aspek perkembangannya.

Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar mulai dikuasainya, pertumbuhan otot besarnya berkembang pesat, dan anak pada usia ini sangat aktif dan senang melakukan penjelajahan di lingkungannya sehingga ia akan memperoleh berbagai pengetahuan atau konsep-konsep sederhana. Ia juga mulai senang berbicara sehingga perkembangan kosakatanya meningkat. Untuk memenuhi keaktifan dan kesenangan bermainnya. Maka pembelajaran yang dilakukan harus memenuhi ciri khas anak yaitu dilakukan dengan bermain.

### **c. Fokus kurikulum anak usia 4-6 tahun**

Kurikulum anak usia 4-6 tahun juga difokuskan pada pengembangan seluruh kemampuan yang dimiliki anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi, mengenalkan pada peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Hal-hal tersebut dikembangkan dalam aspek-aspek perkembangan anak yang mencakup aspek perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bahasa dan berkomunikasi, seni dan daya pikir.

Anak pada usia ini mempunyai rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap sesuatu hal. Ia memiliki sikap berpetualang dan keingintahuan yang kuat. Ia senang memperhatikan dan banyak bertanya. Kesenangan untuk selalu bergerak akan meningkatkan pengembangan otot-otot besar dan otot kecilnya yang akan berguna untuk menguasai keterampilan dasar akademik yaitu untuk belajar menggambar dan menulis. Ia juga mulai senang berinteraksi dengan teman-temannya sehingga meningkatkan kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain.

Sesuai dengan ciri anak usia ini yang mengembangkan dirinya dan membangun pengetahuannya dalam keaktifan saat ia menjelajahi lingkungan sekitarnya, maka proses pembelajaran dibuat secara natural, hangat dan menyenangkan melalui kegiatan bermain. Anak lebih banyak belajar dengan cara berbuat dan mencoba langsung daripada dengan cara mendengarkan orang dewasa yang menjelaskan kepadanya.

### **d. Fokus kurikulum anak usia 6-8 tahun**

Fokus kurikulum anak usia 6-8 tahun dapat dilihat pada kurikulum dan hasil belajar masing-masing rumpun pelajaran dan pada mata pelajaran SD.

**TABEL 1.5**

**PETA KOMPETENSI ANAK USIA LAHIR – 6 TAHUN<sup>87</sup>**

**2. Peta Kompetensi**

No	Perkem. Fisik	Perkem. Daya Pikir	Perkem. Bahasa	Perkem. Sosial-Emosional	Perkem. Moral dan Agama	Perkem. Seni
1	Siswa mampu menggerakkan anggota tubuhnya untuk memantapkan otot besar, otot kecil dan gerakan dasar dengan memanfaatkan berbagai rangsangan atau stimulasi	Siswa mampu merespon berbagai reaksi (suara, cahaya, gerak, rangsangan) dari lingkungan sekitarnya dengan inderanya	Siswa mampu mengerti isyarat dan perkataan orang lain serta mengucapkan keinginan nya dalam bentuk ucapan, tangisan dan ocehan.	Siswa mampu mengenal dan bereaksi dan perkataan orang lain serta mengucapkan emosi yang wajar	Siswa mampu merespon terhadap isyarat verbal maupun non verbal tentang pujian dan isyarat	Siswa mampu bereaksi terhadap keindahan misal warna, irama, lagu.
2	Siswa mampu menggerakkan anggota tubuhnya untuk melakukan	Siswa mampu mengerti isyarat dan perkataan orang lain serta mengucapkan	Siswa mampu mengerti isyarat dan perkataan orang lain serta mengucapkan	Siswa mampu untuk berhubungan dengan orang lain, mengenal peraturan dan	Siswa mampu menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam	Siswa mampu menggerakkan tubuhnya dalam rangka pengemb

<sup>87</sup> Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), 30.

	gerakan otot-otot kecil	kan keinginan dalam bentuk tingkah laku dan ucapan sederhana	kan keinginan dalam bentuk tingkah laku dan ucapan sederhana	membiasakan menerapkan disiplin, serta menunjukkan emosi yang wajar	kehidupan sehari-hari	angan seni dan musik atau gerak
3	Siswa mampu menggerakkan anggota tubuhnya untuk memantapkan gerakan dasar mengembangkan keseimbangan diri dan mengembangkan koordinasi untuk dapat mengurus dirinya sendiri.	Siswa mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa mampu berkomunikasi secara lisan untuk memperkaya penguasaan kosakata dan menulis dengan symbol-simbol yang melambangkannya (persiapan menulis)	Siswa mampu mengadakan hubungan dengan orang lain, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Dan menjaga keamanan diri	Siswa percaya akan ciptaan Allah, mencintai sesama, dan dapat mematuhi aturan yang menyangkut etika perbuatan	Siswa mampu mengungkapkan gagasan dan daya ciptanya dalam berbagai bentuk.

#### **D. Kegiatan Pembelajaran**

Usia Lahir – 12 Bln

Aspek : perkembangan kognitif

Hasil belajar : Mengambil benda

Kegiatan yang dilakukan :

Letakkan satu bola di depan anak. Gelindingkan bola tersebut, dan biarkan anak untuk meraihnya. Setelah anak dapat meraihnya bertepuk tanganlah dan bantulah anak untuk bertepuk tangan pula

Aspek : pengembangan bahasa dan komunikasi, pengembangan perilaku

Hasil belajar : mengembangkan kemampuan berbicara mengadakan hubungan dengan orang lain

Kegiatan yang dilakukan :

- Pendidik bernyanyi atau mendengarkan lagu dari radio/kaset dengan berkreasi sesuai lagu misalnya gembira dan usahakan anak untuk ikut bergembira dan ikut bernyanyi dengan suku kata misal la-la-la, ma-ma-ma
- Ajaklah anak berbicara meskipun anak belum paham. Lama-kelamaan anak akan bereaksi terhadap kata-kata pendidik, meskipun reaksinya masih sangat sederhana.

Aspek : Pengembangan Kognitif

Hasil Belajar : mengamati mainan

Kegiatan yang dilakukan:

Gantungkan misalnya potongan kain, plastik atau kertas yang warna-warni. Gerakkan mainan tersebut ke kanan dan ke kiri (jangan terlalu cepat). Yakinkan bahwa anak melihat gerakan mainan tersebut.

Usia 1 – 3 tahun

Aspek : Perkembangan fisik

Hasil belajar : mengambil benda dengan jarinya dengan sempurna, mengenal urutan angka dan warna

Kegiatan yang dilakukan:

Sediakan berbagai karet gelang yang beraneka warna dan satu tongkat. Biarkan anak memasukkan karet gelang tersebut pada tongkat dan saat anak memasukkan karet gelang, ibu mengucapkan satu, dua, tiga, dst (untuk mengenal angka) dan juga dapat sambil menyebutkan warna karet missal merah, kuning, hijau, dst (untuk mengenal warna)

Usia 4 – 6 tahun

Aspek : Perkembangan kognitif

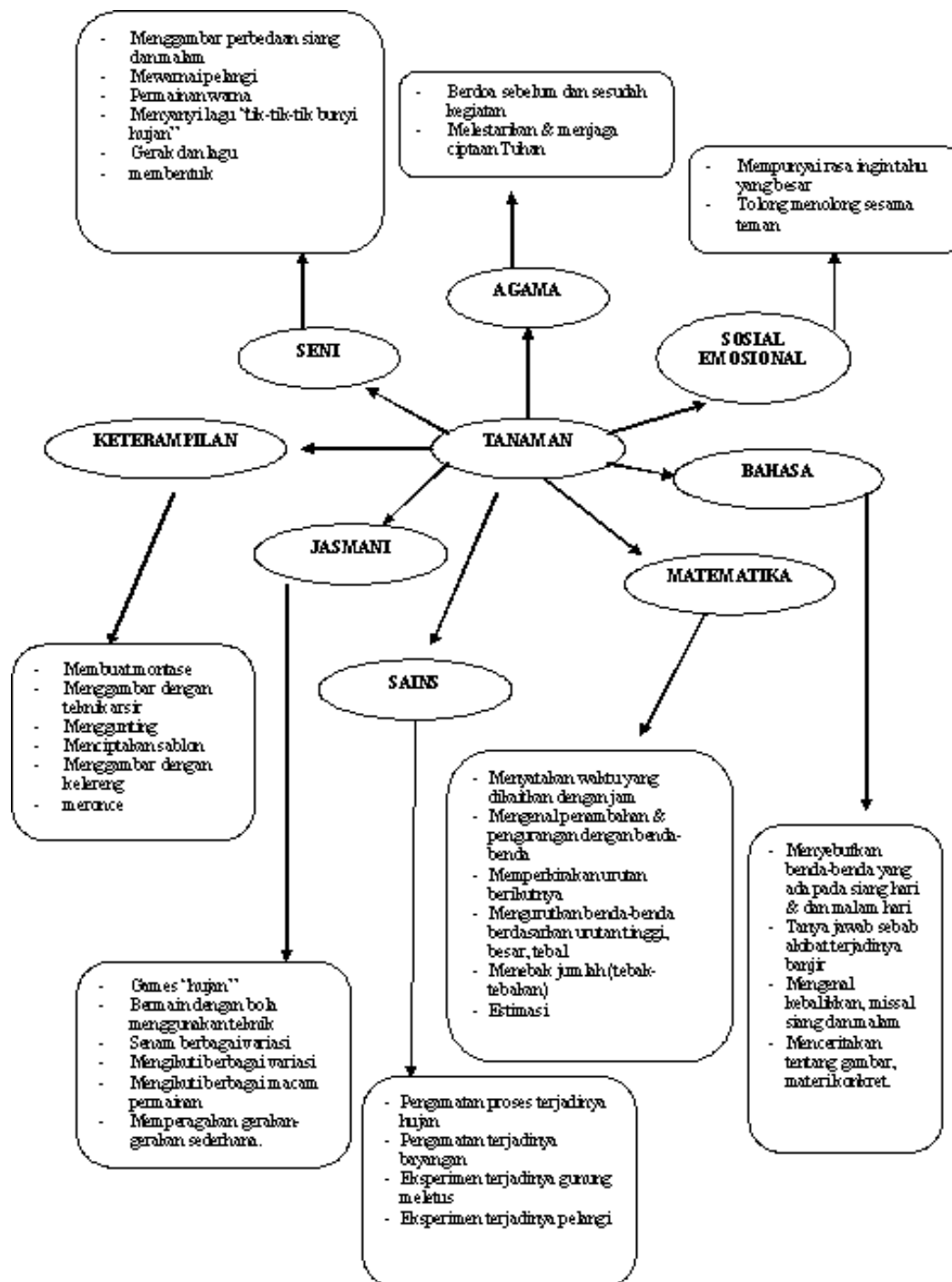
Hasil belajar : mengenal benda miliknya

Kegiatan yang dilakukan

Berikan suatu perintah kepada anak untuk mengambil suatu benda tertentu yang sudah dikenal anak, misalnya “tolong ambil bola”.

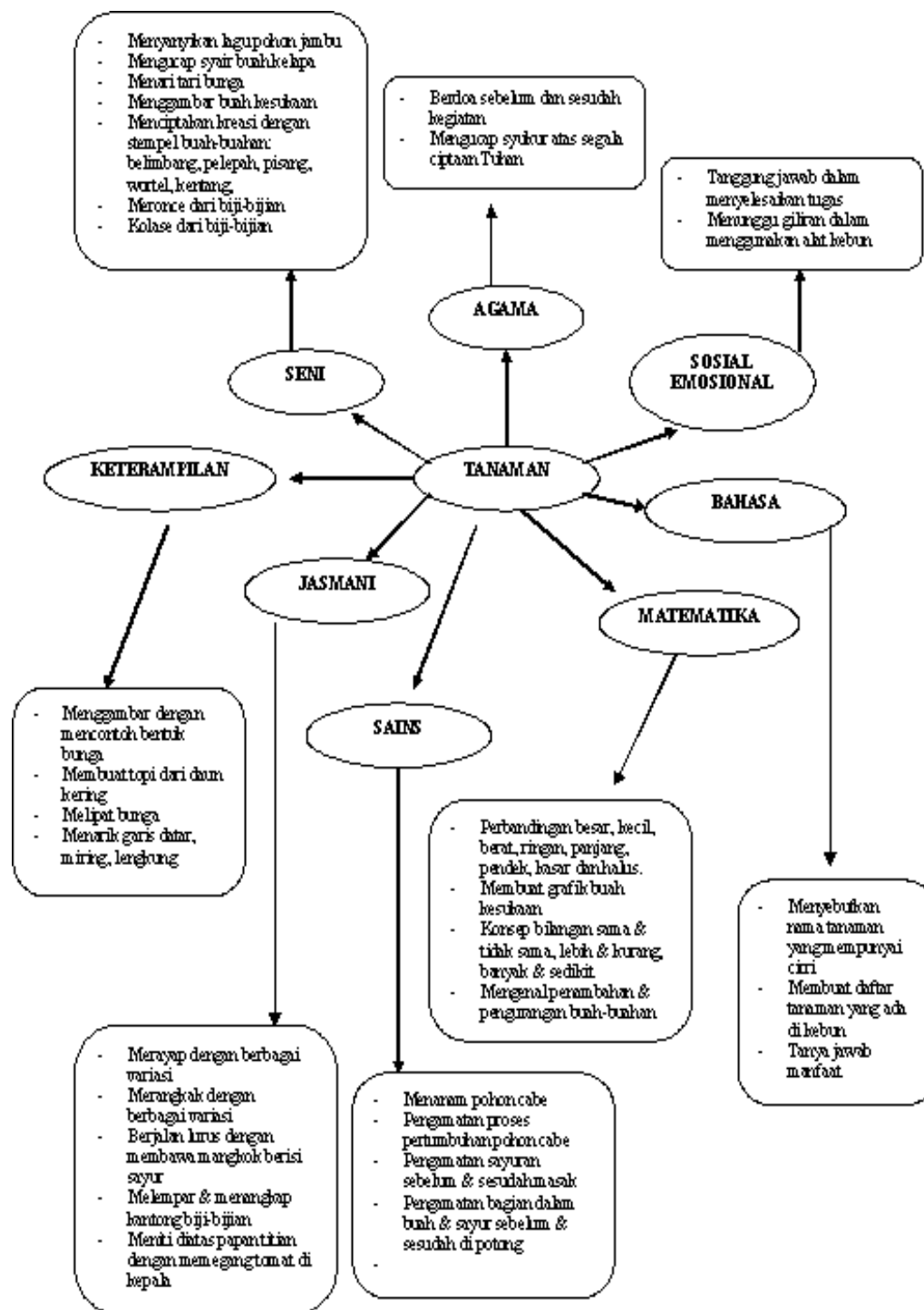
Berilah pujian setelah anak melakukan tugas.

## Kegiatan Anak Usia 4-6 Tahun Berknaan dengan Perkembangan Kognitif





## CONTOH KEGIATAN ANAK USIA 4-6 TAHUN



## DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Adhim, M. Fauzil. 2001. "Bangga Menjadi Ibu", *Ummi*, edisi 8/XII.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : IAIN Jakarta.
- Arifin, Ahmad. 1994 *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Asmaran, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Asqalani, al-Fadil. 1959 M/1378 H. *Fath al-Bari*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Muathafa al-Halbi wa Auladihi.
- Bahreisy , Salim dan Said Bahreisy, 1986. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, jilid III*, Surabaya: Bina Ilmu.
- BKKBN, 2000, *Bahan Penyuluhan Program Bina Keluarga Balita*, Buku I-IV, Jakarta: BKKBN.
- Arief, Armai. 2001. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Budiyanto, Mangun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Griya Santri,.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Depdiknas, 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 2002, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 2004. *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 1988, *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 2001, *Program Kegiatan Pembelajaran (Kurikulum) Untuk Kelompok Bermain dan Penitipan Anak*, Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Sosial, 1995, *Pola Pembinaan Sosial Anak (0-5 Tahun)*, Jakarta : Departemen Sosial.
- Departemen Kesehatan, 1999, *Buku Kader Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*, Jakarta : Departemen Kesehatan.
- Departemen Kesehatan, 1999, *Panduan Pelatihan Kader Posyandu*, Jakarta: Departemen Kesehatan.

- Departemen Kesehatan, 1999, *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*, Jakarta :Departemen Kesehatan
- Dirjen PLS dan UPI, 2003. Hasil Perumusan Seminar dan Lokakarya Nasional *Pendidikan Anak Usia Dini, Konseptualisasi dan Pemetaan Tata-nan Kebijakan Serta Sistem dan Program Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*.
- Al-Ghazali, tth. *Ihya' Ulum al-Din*, Kairo: Al Masyad al-Husaini.
- Hafizh, Muhammad Nur, 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan.
- Harun, Salman. 1988. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*, New York : McGraw-Hill, Inc
- Husain, Abdul Razaq. 1992. *Islam wa Tiflu*, Alih bahasa Azwir Butun, *Hak-hak Anak dalam Islam*, Jakarta: Fika Hati Aniska.
- Ibnu Kasir. Al Imam abul Fida Ismail Ad-Dimasyqi, , 2003. *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr juz 11*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibrahim, Abu A'isy Abd Al Mun'im. 2007. *Tarbiyah Al-Banati fi Al-Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, Jakarta: Najla Press.
- Istadi, Irawati. 2005. *Istimewakan Setiap Anak*, Bekasi: Pustaka Inti.
- Al-Jamaly, Fadhil. 1995. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu..
- Jundi, Anwar. 1975. *At-Tarbiyatul wa Binaul Ajyal fi Dlauil Islam*, tp. : t.th..
- Al-Khalidy, Shaleh. 1999. *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta : Gema Insani.
- Monks, F.J.,et al, 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press.
- Mussen, H.P. 1970. *Handbooks of Research Methods in Child Development*, New Delhi : Wiley Easton Private Ltd.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1994. *1994 Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Panitia Muzakarah Ulama, 1987/1988. *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF.
- Poerwadarminta,W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Qazwini, Yazid. . tth. *Sunan Ibnu Majah*, Indonesia: Maktabah Dahlan.

- Quthb, Ali. 1988. *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyat al- Islamiyyah*, terjemahan *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- S. Mulyadi. 2004 *Bermain dan Kreativitas* (Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain), Jakarta : Papas Sinar.
- Saqar, Athiah. 1990. *Mausu`ah : al-Usrah tahta Ri`ayah al-Islam*, Kairo : ad-Dar al-`Ashriah li al-Kitab.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Lentera Hati*, Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2000. *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur`an*, Bandung : Mizan.
- Silaban, Sintong, et al, 1993. *Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta*, Jakarta : Dasamedia.
- Suwaid, Muhammad. 2003. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah.
- Takariawan, Cahyadi . 2001. *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam*, Solo : Intermedia.
- Tarazi, Norma. 2001. *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- at-Tirmizi, Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah. tt, *Sunan at-Tirmizi al-Jami`us Şahih*, juz 4, Semarang: Toha Putra.
- Ulwan, Nashih, 1981. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Kairo: darus Salam.
- Yeljen, Miqdad. 1986. *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Asasiyyah*, Riyadh : al-Qasim.
- Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: A.H. Ba`adilah.

## BIODATA PENULIS



**FATHIYATURRAHMAH**, M. Ag, lahir di Yogyakarta 8 Agustus 1975, adalah putri pertama dari pasangan Drs. H. Bunyamin, SH dan Hj. Umamah, BA. Menempuh pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta lulus tahun 1998, dan menempuh S2 pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, lulus tahun 2002. Profesi yang digeluti saat ini adalah dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.

Karya-karya terjemahan yang pernah dipublikasikan antara lain *Karakteristik Manhaj Al-Qur'an dalam Pembinaan Ukhti Muslimah*, Era Intermedia, Solo, 2006; *Pernikahan Penuh Berkah Ukhti Muslimah*, Era Intermedia, Solo, 2006; *Keluarga Sakinah Ukhti Muslimah*, Era Intermedia, Solo, 2006; *Gerakan Dakwah Ukhti Muslimah*, Era Intermedia, Solo, 2006.

Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan : Upaya Peningkatan Pendidikan Islam Bagi Pembinaan Anak Usia di Bawah Lima Tahun (BALITA) (Skripsi S-1) Tahun 1998, Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Psikologis) (Tesis S-2) Tahun 2002, Strategi Dakwah 'Aisyiyah Jember Dalam Memerangi Kekerasan Terhadap Istri Dalam Rumah Tangga (DIPA 2007), Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Terapi Ruqyah Syar'iyah (Studi Kasus di Klinik Ruqyah Jln. Mt Haryono 83 Jember) (DIPA 2009), Pandangan 'Aisyiyah dan Muslimat NU Jember Terhadap hadits-hadits Misoginis dan Implikasinya bagi Dakwah Inklusif Gender (DIPA 2010), Partisipasi Perempuan dalam Perumusan Fatwa Keagamaan di Indonesia (Studi Kasus pada Komisi Fatwa MUI, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masa'il NU) (Diktis 2010), Etika Lingkungan dalam Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer (DIPA 2011), Tafsir Pluralisme

Agama dalam Perdebatan (Studi Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) dan *Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization* INSISTS) (DIPA 2012).  
Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Desa Pakuniran, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur) (DIPA 2013).

Kini, ia aktif mengisi kajian agama di berbagai majlis taklim khusus ibu di Kab. Jember.

